

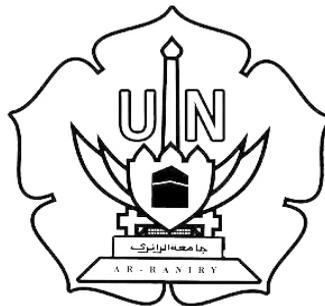
**ANALISIS PROGRAM *READING CAMP* DAN KAITANNYA  
DENGAN KEBIJAKAN GERAKAN LITERASI SEKOLAH  
( Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)**

**SKRIPSI**

**Disusun Oleh:**

**KHAIRUNNISAK**

**Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu Perpustakaan  
NIM: 531303192**



**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY  
DARUSSALAM – BANDA ACEH  
2018 M /1439 H**

**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Banda Aceh sebagai Salah Satu Beban  
Studi Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Perpustakaan

Disusun Oleh:

**KHAIRUNNISAK**  
Mahasiswi Fakultas Adab dan Humaniora  
Prodi Ilmu Perpustakaan  
NIM: 531303192

Disetujui Oleh:

**Pembimbing I,**



**Ruslan, M.Si, M. LIS.**  
NIP. 19770101 200003 1 001

**Pembimbing II,**



**Suraiya S.Ag, M.Pd.**  
NIP. 19751102 200312 2 002

## LEMBAR PERNYATAAN KEASLIAN KARYA ILMIAH

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Khairunnisak  
NIM : 531303192  
Prodi : Ilmu Perpustakaan  
Fakultas : Fakultas Adab dan Humaniora  
Judul Skripsi : Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh).

Dengan ini menyatakan bahwa dalam penulisan skripsi ini, saya:

1. Tidak menggunakan ide orang lain tanpa mampu mengembangkan dan mempertanggungjawabkan.
2. Tidak melakukan plagiasi terhadap naskah orang lain.
3. Tidak menggunakan karya orang lain tanpa menyebutkan sumber asli atau tanpa izin pemilik karya.
4. Tidak memanipulasi dan memalsukan data.
5. Mengerjakan sendiri karya ini dan mampu bertanggungjawab atas karya ini.

Apabila di kemudian hari ada tuntutan dari pihak lain atas karya saya, dan telah melalui pembuktian yang dapat dipertanggungjawabkan dan ternyata memang ditemukan bukti bahwa saya telah melanggar pernyataan ini, maka saya siap dikenai sanksi berdasarkan aturan yang berlaku di Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry.

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya.

Banda Aceh, 17 Januari 2018  
Yang menyatakan,



(Khairunnisak)

Telah Dinilai oleh Panitia Sidang Munaqasyah Skripsi  
Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry, Dinyatakan  
Lulus dan Diterima Sebagai Salah Satu Syarat  
Penyelesaian Program Sarjana (S-1)  
dalam Ilmu Perpustakaan

Pada hari/tanggal

Senin, 5 Februari 2018 M  
19 Jumadil Awwal 1439 H

di

Darussalam-Banda Aceh

**PANITIA SIDANG MUNAQASYAH SKRIPSI**

**Ketua,**



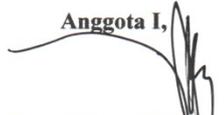
**Ruslan, M.Si, M.Lis**  
NIP. 19770101 200003 1 001

**Sekretaris,**



**Suraiya S.Ag, M.Pd**  
NIP. 19751102 200312 2 002

**Anggota I,**



**Sanusi, S.Ag, M.Hum**  
NIP. 19700416 199703 1 005

**Anggota II,**



**Drs. Saifuddin A. Rasvid, M.Lis**  
NIP. 19600205 200003 1 001

Mengetahui,  
Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry  
Darussalam-Banda Aceh



**Syarifuddin, M.A., Ph.D**  
NIP. 19700101 199703 1 005

## KATA PENGANTAR



Segala puji bagi Allah Swt yang telah memberikan kesehatan dan kesempatan sehingga penulis dapat menyusun karya ilmiah yang telah menjadi kewajiban bagi penulis. Shalawat dan salam penulis persembahkan keharibaan Nabi Muhammad Saw yang telah membawa manusia dari alam kebodohan ke alam yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan rahmat, taufik dan hidayah-Nyalah penulis telah dapat menyusun karya ilmiah yang berjudul **“Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”**.

Skripsi ini dapat diselesaikan berkat bimbingan, pengarahan, bantuan dan dukungan yang sangat berarti dari berbagai pihak. Oleh karena itu, melalui kata pengantar ini penulis menyampaikan ungkapan rasa terima kasih kepada:

1. Bapak Ruslan, M.Si, M.Lis, selaku pembimbing pertama dan Ibu Suraiya S.Ag, M.Pd, selaku pembimbing kedua, yang telah membantu dan memberikan bimbingan, arahan, kritikan, saran, dan motivasi kepada penulis dari tahap awal bimbingan hingga selesainya skripsi ini.
2. Ibu Zubaidah, M.Ed, selaku Ketua Prodi Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, atas segala bantuan dalam bidang akademik, demi terselesaikannya skripsi ini.
3. Bapak Syarifuddin, M.A, Ph.D, selaku dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, terima kasih atas semua dukungan dan motivasinya.

4. Kepada Bapak Rektor UIN Ar-Raniry, Dekan, Pembantu Dekan, Ketua Jurusan dan seluruh Staf Pengajar, Karyawan/karyawati, Pegawai di lingkungan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry yang telah memberikan bantuan kepada penulis dalam menyelesaikan studi ini.
5. Kepada Bapak/Ibu Kepala Pustaka beserta Stafnya di lingkungan UIN Ar-Raniry, Pustaka Wilayah Banda Aceh dan perpustakaan lainnya yang telah berpartisipasi dalam memberikan fasilitas peminjaman buku kepada penulis.
6. Kepada kepala sekolah, kepala pustaka, pustakawan, karyawan dan seluruh siswi di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, yang telah bersedia memberikan keterangan, informasi dan data untuk keperluan penulisan skripsi ini.
7. Kedua orang tua tercinta, Ayahanda M. Saman (Alm) dan Ibunda Aminah atas segala kasih sayang dan bimbingan, serta kepada seluruh anggota keluarga penulis (abang dan kakak), karena dengan semangat, kesetiaan dan budi baik merekalah penulis dapat menyelesaikan studi ini hingga selesai.
8. Kepada sahabat-sahabat dan rekan-rekan seperjuangan pada Program Sarjana (S-1) UIN Ar-Raniry khususnya teman-teman Prodi Ilmu Perpustakaan Angkatan 2013, yang telah memberikan semangat dan motivasi kepada penulis dalam menyelesaikan karya ilmiah ini.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, bukan tidak mustahil dapat ditemukan kekurangan dan kekhilafan, namun penulis sudah berusaha dengan segala kemampuan yang ada. Oleh karena itu, penulis mengharapkan saran yang dapat dijadikan masukan demi kesempurnaan skripsi ini. Atas segala bantuan dan perhatian dari semua pihak, semoga skripsi ini bermanfaat dan mendapat pahala dari Allah Swt. *Amin Ya Rabbal "Alamin..*

Banda Aceh, 17 Januari 2018

Penulis

## DAFTAR ISI

	Halaman
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	iv
<b>DAFTAR ISI</b> .....	vi
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	viii
<b>DAFTAR GAMBAR</b> .....	ix
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	x
<b>ABSTRAK</b> .....	xi
<b>BAB I : PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Rumusan Masalah.....	7
C. Tujuan Penelitian.....	7
D. Manfaat Penelitian.....	8
E. Penjelasan Istilah.....	9
<b>BAB II : LANDASAN TEORITIS</b>	
A. Kajian Pustaka.....	11
B. Konsep <i>Reading Camp</i> .....	14
1. Pengertian <i>Reading Camp</i> .....	14
2. Bentuk <i>Reading Camp</i> .....	16
C. Konsep Literasi.....	18
1. Pengertian Literasi.....	18
2. Komponen-Komponen Literasi.....	24
D. Konsep Gerakan Literasi Sekolah.....	28
1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah.....	28
2. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah.....	31
3. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah.....	34
4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah.....	37
<b>BAB III : METODE PENELITIAN</b>	
A. Jenis Data yang Diperlukan.....	53
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	54
C. Hipotesis.....	54
D. Populasi dan Sampel.....	55
E. Validitas dan Reliabilitas.....	56
F. Teknik Pengumpulan Data.....	58
G. Teknik Analisis Data.....	62
<b>BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
A. Gambaran Umum Kegiatan <i>Reading Camp</i> .....	66
B. Deskripsi Hasil Penelitian.....	71

C. Pengujian Hipotesis.....	74
D. Pembahasan.....	76
<b>BAB V : PENUTUP</b>	
A. Kesimpulan .....	79
B. Saran-saran.....	79
<b>DAFTAR KEPUSTAKAAN .....</b>	<b>81</b>
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	
<b>RIWAYAT HIDUP PENULIS</b>	

## DAFTAR TABEL

No.Tabel	Halaman
2.1. Pihak Pelaksanaan Komponen Literasi.....	28
2.2 Indikator Ketercapaian GLS Pada Tahap Pembiasaan di Sekolah.....	41
3.1 Skor Item Skala Likert .....	60
3.2 Hubungan Variabel, Indikator, Instrumen dan Bentuk Data.....	63
4.1 Hubungan antara variable X ( <i>Reading Camp</i> ) dengan variable Y (Gerakan Literasi Sekolah) .....	71

## DAFTAR GAMBAR

No. Gambar	Halaman
4.1	Kegiatan <i>Reading Camp</i> di Lingkungan Sekolah .....
4.2	Kegiatan <i>Reading Camp</i> di Perpustakaan .....
4.3	Kegiatan Diskusi dan Bedah Buku Pendidikan .....
4.4	Diskusi Kelompok antara Sesama Siswa pada Kegiatan <i>Reading Camp</i>
4.5	Kegiatan Membaca Al-Qur'an pada Kegiatan <i>Reading Camp</i> .....
4.6	Kegiatan Shalat Berjamaah pada Kegiatan <i>Reading Camp</i> .....
4.7	Berkumpul Bersama pada Kegiatan <i>Reading Camp</i> .....

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1. Surat Keterangan Pembimbing Skripsi
- Lampiran 2. Surat Izin Mengadakan Penelitian dari Dekan Fakultas Adab UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh.
- Lampiran 3. Surat Keterangan telah Melaksanakan Penelitian dari SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.
- Lampiran 4. Wawancara dengan kepala perpustakaan dan staf
- Lampiran 5. Daftar Angket Siswa
- Lampiran 6. Hasil Skala Likert
- Lampiran 7. Struktur Perpustakaan SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh
- Lampiran 8. Riwayat Hidup Penulis

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul “Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”. Rumusan masalah dalam penelitian ini yaitu bagaimana kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Penelitian skripsi ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif dan pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*. Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII sampai IX yang berjumlah 70 orang siswa, kepala sekolah dan seorang pustakawan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Hasil penelitian menunjukkan bahwa olah data yang diperoleh dari pengujian hipotesis untuk menguji penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), menggunakan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ). Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, maka nilai  $f_{hitung}$  adalah 38.288 dan  $f_{tabel}$  adalah 3,13 maka dari daftar distribusi t diperoleh  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , yaitu 38.288 dan  $f_{tabel}$  adalah 3,13 sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “Terdapat kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Sumber daya manusia berkualitas merupakan faktor penting dalam meningkatkan taraf kehidupan bangsa. Upaya mewujudkan masyarakat Indonesia yang berkualitas tinggi sangat berkaitan erat dengan pendidikan. Pemerintah telah berupaya memajukan dan meningkatkan kualitas pendidikan di Indonesia yang diwujudkan dalam UU Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa “Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mampu mengembangkan potensi diri untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan akhlak mulia dan keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara”.<sup>1</sup>

Dalam konsep pembelajaran, cara belajar yang baik adalah mengarahkan dan mendorong peserta didik untuk mengembangkan dan memperluas materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi literatur dan studi dokumentasi, serta cara belajar yang dapat menumbuhkan dan memupuk motivasi internal peserta didik untuk belajar lebih jauh dan dalam.<sup>2</sup> Hal ini diungkapkan dalam salah satu pilar pendidikan yang menyatakan bahwa proses pembelajaran harus mampu mengajarkan kepada peserta didik “*learning how to learn*” (belajar bagaimana cara belajar).

---

<sup>1</sup> Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)* (Bandung: Permana, 2015), hlm. 5.

<sup>2</sup> Fitrihana Noor, *Peningkatan Kompetensi Literasi di Internet*, Diakses pada tanggal 20 April 2017 dari situs <http://batikyogya.wordpress.com/html>.

Perkembangan ilmu pengetahuan membawa dampak pada perkembangan informasi. Ledakan informasi (*information explosion*) yaitu istilah yang digunakan untuk menggambarkan peningkatan jumlah informasi secara cepat dan menghasilkan begitu banyak data. Informasi yang tersedia semakin berlimpah dan berkembang seiring dengan berkembangnya kemajuan teknologi komputer dan telekomunikasi.<sup>3</sup> Begitupun dengan teknologi informasi, tidak hanya dalam bentuk tercetak seperti buku, majalah, surat kabar, tetapi juga dalam bentuk non-buku seperti cakram optik, peta, bahan grafis, mikrofilm, dan lain-lain, juga tersedia dalam bentuk elektronik seperti internet, e-book, pangkalan data, dan lain sebagainya.

Di era informasi saat ini, setiap individu harus memiliki sarana yang dapat dipergunakan untuk berinteraksi dengan informasi yang ada sekarang ini, seperti media cetak, media elektronik dan media telekomunikasi. Harus disadari bahwa berbagai jenis sarana yang dipelajari dan dipergunakan akan dapat membantu masyarakat untuk mengatasi permasalahan yang berhubungan dengan informasi secara efektif dan efisien. Namun masyarakat harus memiliki pengetahuan dan keterampilan dalam memanfaatkan berbagai sarana informasi yang ada, sehingga segala perkembangan ilmu pengetahuan dan informasi yang begitu cepat, semakin kompleks dan terus bertambah, dapat diantisipasi oleh setiap orang.<sup>4</sup>

Dalam hal ini, setiap individu membutuhkan kemampuan untuk mencari, menggunakan dan mengevaluasi informasi yang dibutuhkan secara efektif dan

---

<sup>3</sup> Erliya Wijayanty, *Kemampuan Literasi Informasi Siswa di SMP Negeri 4 Depok*, (Skripsi, Tidak Dipublikasikan), (Jakarta: Universitas Indonesia, 2012), hlm. 1.

<sup>4</sup> Nur Fauziah, *Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta)*, (Skripsi, Tidak Dipublikasikan), (Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015), hlm. 3.

efisien sehingga dapat mengembangkannya menjadi pengetahuan baru, yang dikenal dengan *literacy* atau gerakan literasi. Gerakan literasi merupakan bagian dari kebutuhan informasi seseorang dan suatu kemampuan dalam mengidentifikasi, menempatkan, mengevaluasi, mengorganisasi dan untuk mengefektifkan informasi yang ada untuk menyelesaikan masalah, dan diperlukan kembali untuk berpartisipasi secara efektif dalam masyarakat informasi, dan juga merupakan bagian dasar hak asasi manusia dalam pembelajaran sepanjang hayat yang harus terus dikembangkan.

Gerakan literasi membekali seseorang dengan keterampilan yang berguna untuk pembelajaran seumur hidup (*lifelong learning*) dan diharapkan individu tersebut akan menjadi individu yang selalu bergairah untuk mempelajari hal-hal baru dan yang bermanfaat. Literasi adalah pengetahuan seseorang yang berkaitan dengan kebutuhan informasi dan kemampuan untuk mengidentifikasi, mencari, mengevaluasi, mengolah, dan menciptakan dan menggunakan informasi untuk menyelesaikan masalah yang ada secara efektif.<sup>5</sup>

Salah satu pengguna literasi, terutama gerakan literasi sekolah adalah siswa yang bersentuhan langsung dengan kebutuhan informasi dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu setiap siswa sebagai pengguna informasi harus memiliki sejumlah kemampuan untuk mengenali kebutuhan informasi, membangun strategi pencarian informasi, menemukan dan mengakses informasi, mengorganisasikan, mengevaluasi dan menggunakan informasi secara efektif, mengomunikasikan dan menciptakan informasi.

---

<sup>5</sup> Blasius Sudarsono, *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*, (Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009), hlm. 56.

Gerakan literasi sekolah yang dimiliki seorang siswa dapat membantu mereka dalam kegiatan belajar dimanapun dan dapat digunakan sampai ke tingkat yang lebih tinggi, karena gerakan literasi sekolah mengajarkan konsep pembelajaran seumur hidup. Kegiatan belajar pun menjadi lancar, mudah, menyenangkan dan besar kemungkinan siswa yang memiliki kemampuan literasi akan memiliki prestasi yang bagus. Hal ini dikarenakan gerakan literasi sekolah dikaitkan dengan konsep pembelajaran *learning how to learn*, yaitu bagaimana caranya agar siswa dapat mengembangkan materi secara mandiri melalui diskusi, observasi, studi pustaka dan mendorong siswa untuk belajar lebih jauh dan mendalam. Dengan konsep tersebut siswa akan lebih aktif untuk mencari informasi dari berbagai sumber yang ada. Dalam hal ini Ida Farida menjelaskan bahwa “Literasi informasi sebagai kemampuan untuk menemukan, mengevaluasi dan menggunakan informasi untuk menjadi pelajar sepanjang hayat dan mandiri”.<sup>6</sup>

Pendidik harus memiliki kemampuan untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, mengkomunikasikan, menyusun, menciptakan, menggunakan, dan menemukan informasi kepada siswa untuk menyelesaikan dan mencari solusi terhadap suatu masalah. Apabila seorang pendidik memiliki kemampuan untuk melakukan hal tersebut, maka ia telah dikatakan memiliki gerakan literasi dalam upaya memberdayakan pola pikir siswa. Untuk itu dibutuhkan suatu upaya yang maksimal agar keterampilan ini dapat dikembangkan, karena kebutuhan untuk menggunakan informasi adalah kebutuhan setiap lapisan masyarakat, baik di rumah, tempat kerja, perguruan tinggi dan tidak terkecuali di sekolah.

---

<sup>6</sup> Ida Farida, dkk., *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*, (Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005), hlm. 30.

Sekolah merupakan lembaga pendidikan formal yang dapat mengembangkan sumber daya manusia, sehingga dapat memberikan kontribusi dalam membangun masyarakat yang berkualitas. Oleh karena peran sekolah yang begitu penting, maka harus diimbangi dengan kualitas tenaga pengajar yang baik, yaitu guru yang dapat berinteraksi secara sinergis dengan siswa, dapat dengan aktif mengantisipasi perkembangan pengetahuan, mempunyai keahlian dan kemampuan dalam mengakses ilmu pengetahuan dan melakukan penelitian serta kerjasama ilmiah.

Salah satu upaya untuk mengajarkan dan meningkatkan gerakan literasi sekolah adalah dengan pemanfaatan program perpustakaan. Salah satu jenis program perpustakaan yang dapat siswa adalah *reading camp*. *Reading camp* adalah salah satu program perpustakaan berbentuk karya wisata yang dilakukan dengan cara mengunjungi suatu tempat atau perpustakaan sekolah lain melalui kegiatan membaca yang dilakukan siswa, lalu siswa mengambil intisari dari buku tersebut. Program *reading camp* ini difasilitasi oleh pihak sekolah yang bekerjasama dengan pihak perpustakaan, agar siswa lebih semangat dan kreatif dalam belajar dengan memanfaatkan koleksi perpustakaan untuk memperoleh informasi.

*Reading camp* dirintis oleh tim relawan dari Amerika Serikat yang sering memberikan bantuan kemanusiaan, terutama kepada anak-anak korban bencana di daerah Afrika pada tahun 2002. Lalu program *reading camp* ini dikembangkan oleh Mary Rogers pada tahun 2009 terhadap siswa di negara lainnya. Program *reading camp* ini terus berkembang hingga sekarang dan terus mengalami perubahan sesuai dengan situasi daerahnya.<sup>7</sup>

---

<sup>7</sup> Lauren Arend and Mary Rogers, *Reading Camp*, Diakses pada tanggal 5 mei 2017 dari situs <http://www.acacamps.org/resource-library/perfect-place-read-encouraging-love-reading-camp.html>.

Kegiatan *reading camp* terdiri dari serangkaian kegiatan yang hampir sama dengan pramuka, namun lebih banyak terfokus kepada membaca, yang berkisar antara dua atau tiga hari di suatu tempat. *Reading camp* diawali dengan sarapan pagi, lalu siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari membaca buku, bermain games, mengembangkan potensi diri melalui buku yang dibaca dan mengambil intisari dari buku tersebut. Kemudian istirahat sejenak untuk makan siang dan dilanjutkan dengan kunjungan ke pusat-pusat pembelajaran sambil bermain seperti ke museum, perpustakaan, pusat ilmu pengetahuan (*science center*) dan ke sekolah-sekolah untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan.<sup>8</sup>

SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh merupakan salah satu sekolah yang menerapkan program *reading camp* dalam upaya gerakan literasi sekolah dan pernah melakukan kunjungan ke perpustakaan sekolah lain. Namun dalam hal ini, program *reading camp* yang diterapkan masih belum maksimal, karena siswa belum terlalu memahami penerapan program *reading camp* dan gerakan literasi sekolah masih dalam proses pembelajaran, sehingga butuh dukungan dan upaya dari pendidik dalam implementasinya.

Program *reading camp* merupakan salah satu program unggulan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, yang masih dalam proses pelaksanaan dan masih memerlukan tahapan penyempurnaan. Program *reading camp* adalah suatu kegiatan yang dirancang oleh pihak sekolah yang bekerjasama dengan

---

<sup>8</sup> Anonymous, *A Typical Day at Reading Camp*, Diakses pada tanggal 20 April 2017 dari situs <https://www.readingcamprocks.org/camps/html>.

pihak perpustakaan bagi siswa pada suatu tempat yang menyenangkan dan nyaman, di mana siswa berinteraksi dengan sebuah buku sambil membaca dengan cara menghibur namun mendidik. Kegiatan ini dirancang untuk melengkapi komponen lain dari literasi dan bertujuan untuk mendukung siswa agar memahami buku yang dibaca dan menumbuhkan kecintaan siswa untuk membaca dengan cara yang menyenangkan. Dalam hal ini, penelitian ini dilakukan untuk melihat apakah program *reading camp* berkaitan erat dengan kebijakan gerakan literasi sekolah.

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka peneliti ingin meneliti dalam sebuah karya ilmiah berjudul **“Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”**.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh”?

## **C. Tujuan Penelitian**

Tujuan penelitian dalam pembahasan skripsi ini adalah untuk mengetahui kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

#### **D. Manfaat Penelitian**

Manfaat dalam penelitian ini yaitu:

1. Manfaat Teoritis
  - a. Sebagai bahan masukan dan wawasan intelektual dalam mengkaji program *reading camp* di sekolah.
  - b. Sebagai dasar pemikiran dan pertimbangan untuk mengembangkan khazanah ilmu pengetahuan dalam hal program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan gerakan literasi sekolah.
2. Manfaat Praktis
  - a. Kepada kepala sekolah, hasil penelitian dapat memberikan sumbangan pemikiran untuk lebih mengoptimalkan kebijakan gerakan literasi sekolah dan kaitannya dengan program *reading camp*.
  - b. Kepada pimpinan dan pustakawan, hasil penelitian diharapkan dapat meningkatkan semangat dan motivasi siswa dalam mengikuti program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, sehingga pengalaman dan kreativitas siswa dalam berpikir semakin meningkat.
  - c. Kepada peneliti, hasil penelitian diharapkan dapat bermanfaat untuk menambah gagasan dan memperkaya ilmu pengetahuan terutama tentang masalah yang berkaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

## E. Penjelasan Istilah

Sebelum membahas permasalahan dalam karya tulis ini, terlebih dahulu penulis menjelaskan pengertian istilah yang tertera dalam judul skripsi ini, yaitu:

### 1. *Reading Camp*

*Reading camp* adalah suatu program pemberian informasi dari nara sumber melalui serangkaian kegiatan membaca sambil bermain yang berlangsung diakhir pekan atau menurut jadwal yang direncanakan oleh pihak sekolah. Kegiatan yang berlangsung terdiri dari kegiatan membaca, bermain, bernyanyi, bercerita, dan pengembangan pola pikir siswa melalui buku yang dibaca.<sup>9</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *reading camp* adalah kegiatan yang hampir sama dengan pramuka, namun lebih banyak terfokus kepada membaca sambil bermain games, mengembangkan potensi diri melalui buku yang dibaca dan mengambil intisarinya. Kemudian siswa diajak untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pembelajaran seperti ke museum, perpustakaan, pusat ilmu pengetahuan dan ke sekolah untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan.

### 2. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (KBBI), kebijakan diartikan sebagai rangkaian konsep dan asas yang menjadi garis besar dan dasar rencana dalam pelaksanaan suatu pekerjaan, kepemimpinan dan cara bertindak (dalam bidang pemerintahan atau organisasi), pernyataan cita-cita, tujuan, prinsip dan garis pedoman untuk manajemen dalam usaha mencapai sasaran.<sup>10</sup>

---

<sup>9</sup> Lauren Arend and Mary Rogers, *Reading Camp ...*, html.

<sup>10</sup> Tim Penyusun Departemen P dan K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2010), hlm. 221.

Carl J. Federick sebagaimana yang dikutip oleh Miriam Budiardjo, mendefinisikan bahwa “Kebijakan sebagai serangkaian tindakan atau kegiatan yang diusulkan seseorang, kelompok atau pemerintah dalam suatu lingkungan tertentu dimana terdapat hambatan-hambatan dan kesempatan-kesempatan terhadap pelaksanaan usulan kebijaksanaan tersebut dalam rangka mencapai tujuan tertentu”.<sup>11</sup>

Gerakan literasi sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan tersebut adalah membaca selama 15 menit buku non pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan partisipatif yang melibatkan berbagai unsur seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, akademisi, media massa, dan tokoh masyarakat yang bersinergi menyukseskan GLS tersebut.<sup>12</sup>

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah adalah sebuah konsep yang disusun oleh pihak sekolah secara menyeluruh dalam upaya menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran bagi

---

<sup>11</sup> Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik: Demokrasi*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2008), hlm. 8.

<sup>12</sup> Tjipto Sumadi, “Budaya Literasi: Menciptakan Generasi Pembelajar Abad XXI dan Membangun Karakter Bangsa, *Makalah Seminar Literasi*, pada tanggal 16 April 2016 di Kendari, hlm. 6.

seluruh siswanya secara literasi melalui pelibatan publik, sehingga wawasan dan pikiran siswa lebih berkembang dan optimal sepanjang hayat.

## BAB II

### KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORITIS

#### A. Kajian Pustaka

Berdasarkan penelusuran yang telah peneliti lakukan, belum ada kajian yang membahas secara spesifik yang berhubungan dengan program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan gerakan literasi sekolah. Penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan implementasi gerakan literasi sekolah dan program-program implementasi dari gerakan literasi sekolah.

Di antara penelitian tersebut adalah yang ditulis M. Anas Fanani, berjudul “*Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Trimurjo*”, (Skripsi, tidak Dipublikasikan), tidak diterbitkan, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Lampung, Bandar Lampung, Tahun 2017. Skripsi ini membahas tentang faktor-faktor penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah di SMPN 2 Trimurjo tahun pelajaran 2016/2017 terdiri dari dua faktor, yaitu faktor internal dan eksternal. Faktor internal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu peserta didik, sarana dan prasarana, ketersediaan dana, pemahaman tenaga pendidik dan tenaga kependidikan terhadap gerakan literasi sekolah. Sedangkan faktor eksternal yang menjadi penghambat pelaksanaan gerakan literasi sekolah yaitu daya dukung masyarakat dan daya dukung pemerintah.<sup>1</sup>

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan perbedaannya adalah dalam

---

<sup>1</sup>M. Anas Fanani, *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Trimurjo*, (Skripsi, tidak Dipublikasikan), (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 17, diakses pada tanggal 3 Agustus 2017 di <http://repository.universitaslampung.ac.id/skripsi-m-anas-fanani>, copy.pdf.

penelitian ini membahas tentang faktor-faktor penghambat pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Adapun penelitian yang penulis bahas adalah analisis program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini.

Begitu pula tulisan yang berasal dari penelitian yang dilakukan oleh Asmuddin, berjudul “*Peran Pengawas Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah*”, Kendari, tidak diterbitkan, Tahun 2016. Tulisan ini membahas tentang paradigma kebiasaan yang belum tertanam dan tumbuh di kalangan peserta didik inilah menjadi sebuah masalah besar. Hal inilah yang mendasari lahirnya Gerakan Literasi Sekolah (GLS). Dengan gerakan ini akan melahirkan budaya literasi yang mampu menciptakan generasi pembelajar abad ke-21. GLS diharapkan dapat menumbuhkembangkan budaya literasi membaca dan menulis siswa di sekolah. Terlaksananya GLS tersebut harus melibatkan berbagai pihak mulai dari unsur Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Dikdasmen), dinas Dikbud provinsi, dinas dikbud kabupaten/kota (pengawas sekolah), pihak sekolah, komite sekolah dan masyarakat umum (orang tua). Semua pihak tersebut harus berkontribusi dalam menyambut, mendukung programnya dan terlibat langsung sesuai kapasitas masing-masing. Khusus pengawas sekolah sangat tepat sebagai pendamping sekaligus pembina dan membimbing suksesnya program GLS, minimal di sekolah binaan masing-masing. Keterlibatan pengawas sekolah dalam GLS merupakan sebuah inovasi kinerja, karena tugas pengawas sekolah selama ini hanya di

administrasi pembelajaran, penilaian dan pelaksanaan. Sementara GLS tersebut mengarah pada peningkatan mutu dan pembentukan karakter bangsa.<sup>2</sup>

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang peran pengawas sekolah dalam mendukung pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah. Adapun penelitian yang penulis bahas adalah analisis program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini.

Selanjutnya, karya tulis yang dihasilkan oleh Laila Rahmawati, berjudul “*Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah*”, Kuala Kapuas, tidak diterbitkan, Tahun 2016. Jurnal ini membahas tentang keterampilan membaca berperan penting dalam kehidupan manusia karena pengetahuan diperoleh melalui membaca. Oleh karena itu, keterampilan ini harus dikuasai peserta didik dengan baik sejak dini. Untuk mengembangkan sekolah sebagai organisasi pembelajaran, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan mengembangkan Gerakan Literasi Sekolah (GLS). GLS adalah upaya menyeluruh yang melibatkan semua warga sekolah (guru, peserta didik, orang tua/wali murid) dan masyarakat, sebagai bagian dari ekosistem pendidikan. Ruang lingkup GLS di sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana prasarana literasi); lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif semua warga sekolah) dalam melaksanakan

---

<sup>2</sup>Asmuddin, “Peran Pengawas Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah” *Karya Tulis Ilmiah Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan*, Kendari, 2016, hlm. 1, diakses pada 25 November 2017, melalui [http://portalgaruda.org/jurnal/html/ilmu\\_perpustakaan.pdf](http://portalgaruda.org/jurnal/html/ilmu_perpustakaan.pdf).

kegiatan literasi SMA; dan lingkungan akademik (adanya program literasi yang nyata dan bisa dilaksanakan oleh seluruh warga sekolah).<sup>3</sup>

Persamaan dalam penelitian ini dengan penelitian penulis adalah sama-sama mengkaji tentang konsep umum Gerakan Literasi Sekolah, sedangkan perbedaannya adalah dalam penelitian ini membahas tentang sosialisasi implementasi Gerakan Literasi Sekolah. Dalam hal ini, penelitian yang penulis bahas adalah analisis program *reading camp* dan kaitannya dengan kebijakan Gerakan Literasi Sekolah. Dengan demikian, terdapat perbedaan yang signifikan antara penelitian yang penulis teliti dengan penelitian ini.

## **B. Konsep *Reading Camp***

### **1. Pengertian *Reading Camp***

*Reading camp* adalah suatu kegiatan yang dirancang untuk pelajar pada suatu tempat yang menyenangkan dan nyaman, di mana anak-anak berinteraksi dengan sebuah buku sambil membaca dengan cara menghibur namun mendidik.<sup>4</sup> Kegiatan ini dirancang untuk melengkapi komponen lain dari literasi dan bertujuan untuk mendukung siswa agar memahami buku yang dibaca dan menumbuhkan kecintaan siswa untuk membaca dengan cara menyenangkan.

Selanjutnya Arend dan Buckner menjelaskan bahwa:

*Reading camps help foster literacy and learning by providing children with the opportunity to interact with literacy outside of school, in an*

---

<sup>3</sup> Laila Rahmawati, "Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah" *Seminar Sosialisasi Sekolah Aman dan Gerakan Literasi Sekolah*, Kuala Kapuas, 2016, hlm. 1, diakses pada tanggal 18 Desember 2017 melalui <https://journal.ac.id/index.php/article/html/pdf>.

<sup>4</sup> Anonymous, *What is the Reading Camp*, Diakses pada tanggal 12 Mei 2017 dari situs <http://studentsrebuild.org/html>.

*enjoyable way. This is especially important for children who come from non-reading households. Reading Camps are designed to encourage children to see reading as a fun and engaging activity that is useful in all situations, not just for school. (Reading camp membantu siswa agar dapat menguasai literasi dan memahami pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada siswa untuk berinteraksi dengan buku di luar sekolah, dengan cara yang menyenangkan. Hal ini sangat penting, terutama bagi siswa yang kurang mahir menguasai buku. Reading camp dirancang untuk memotivasi siswa melalui kegiatan membaca sebagai kegiatan yang menyenangkan dan menarik yang berguna dalam segala situasi, tidak hanya di sekolah).<sup>5</sup>*

*Reading camp* adalah suatu program pemberian informasi dari nara sumber melalui serangkaian kegiatan membaca sambil bermain yang berlangsung diakhir pekan atau menurut jadwal yang direncanakan oleh pihak sekolah. Kegiatan yang berlangsung terdiri dari kegiatan membaca, bermain, bernyanyi, bercerita, dan pengembangan pola pikir siswa melalui buku yang dibaca.<sup>6</sup>

*Reading camp* merupakan komponen integral dari program literasi untuk pelajar di mana siswa melakukan perjalanan ke suatu tempat pada akhir pekan untuk membangun keterampilan literasi yang dipelajari di sekolah. *Reading camp* difasilitasi oleh relawan komunitas terlatih dan membimbing siswa melalui berbagai kegiatan seperti menyanyi, permainan, bercerita, kegiatan seni dan kerajinan tangan yang berfokus pada membangun kemampuan membaca.<sup>7</sup>

---

<sup>5</sup> Arend, L. dan Buckner, E.B., *Perspectives Worth Sharing: Reading and Writing at Camp*, (USA: Compass Point, 2012), hlm. 20.

<sup>6</sup> Lauren Arend and Mary Rogers, *Reading Camp*, Diakses pada tanggal 5 mei 2017 dari situs <http://www.acacamps.org/resource-library/perfect-place-read-encouraging-love-reading-camp.html>.

<sup>7</sup> Anonymous, *A Typical Day at Reading Camp*, Diakses pada tanggal 20 April 2017 dari situs <https://www.readingcamprocks.org/camps/html>.

*Reading camp* adalah kegiatan yang ditujukan kepada siswa yang mengalami kesulitan memahami makna sebuah buku, seperti yang diidentifikasi oleh guru, pembimbing dan spesialis intervensi baca, yang ditujukan untuk siswa sekolah tingkat dasar. Siswa membaca dengan pengetahuan, penalaran, keterampilan komunikasi verbal, penulisan yang efektif dan membuat koneksi di dalam atau di antara isi buku. *Reading camp* diutamakan untuk siswa yang kurang mahir membaca dan sering mengalami kegagalan dalam belajar. Dengan adanya *reading camp* akan memotivasi siswa agar keterampilan membaca lebih meningkat dan mendapatkan perkembangan ke arah yang lebih baik.<sup>8</sup>

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa *reading camp* adalah kegiatan yang hampir sama dengan pramuka, namun lebih banyak terfokus kepada membaca sambil bermain games, mengembangkan potensi diri melalui buku yang dibaca dan mengambil intisarinya. Kemudian siswa diajak untuk melakukan kunjungan ke pusat-pusat pembelajaran seperti ke museum, perpustakaan, pusat ilmu pengetahuan dan ke sekolah untuk saling bertukar informasi dan pengetahuan.

## **2. Bentuk *Reading Camp***

Bentuk *reading camp* terdiri dari serangkaian kegiatan yang hampir sama dengan pramuka, namun lebih banyak terfokus kepada membaca, yang berkisar antara dua atau tiga hari di suatu tempat. *Reading camp* diawali dengan sarapan pagi, lalu siswa melakukan kegiatan pembelajaran yang terdiri dari membaca

---

<sup>8</sup> Anonymous, *A Typical Day ...*, html.

buku, bermain games, mengembangkan potensi diri melalui buku yang dibaca dan mengambil intisari dari buku tersebut. Kemudian istirahat sejenak untuk makan siang dan dilanjutkan dengan kunjungan ke pusat-pusat pembelajaran sambil bermain seperti ke museum, perpustakaan, pusat ilmu pengetahuan (*science center*) dan ke sekolah-sekolah untuk saling menukar informasi dan pengetahuan.

Relawan dan pembimbing yang memimpin *reading camp* akan melatih dan membimbing siswa dalam kegiatan *reading camp*, yang biasanya di lingkungan informal, biasanya di luar rumah, seperti di taman, museum, studio seni, kebun binatang, hutan alam, perpustakaan sekolah dan tempat wisata alam lainnya. *Reading camp* harus dibatasi pada 20-25 anak per kamp, atau rasio antara 10 sampai 12 peserta didik untuk setiap konselor/pembimbing/pelatih. Materi *reading camp* bersumber dari buku panduan yang berkaitan dengan pembelajaran di sekolah. Pada kegiatan *reading camp* berusaha untuk meningkatkan minat baca siswa dan pemahaman siswa terhadap buku yang dibaca dan diiringi dengan kegiatan lainnya yang menyenangkan siswa.<sup>9</sup>

Pada kegiatan *reading camp* setiap siswa akan menerima instruksi membaca intensif yang disesuaikan dengan kebutuhannya, berpartisipasi dalam kelompok dengan siswa lainnya yang memiliki kesulitan yang sama untuk meningkatkan kemahiran membacanya. Siswa akan tumbuh secara sosial dan emosional dengan menikmati pengalaman yang mungkin tidak dimiliki di rumah

---

<sup>9</sup> Anonymous, *What is the ...*,html.

atau di luar sekolah dan menguji kemampuan siswa untuk menemukan keterampilan, bakat dan minat baru. Selain itu, siswa dapat mengembangkan hubungan dengan guru yang mengajarkan kepercayaan, disiplin, dan meningkatkan harga diri siswa. Kegiatan *reading camp* juga dapat memberikan nutrisi pada pikiran, tubuh dan jiwa, mengembangkan siswa secara holistik.

## C. Konsep Literasi

### 1. Pengertian Literasi

Literasi dalam bahasa Inggris berarti *literacy* dan berasal dari bahasa Latin, *littera* (huruf) yang pengertiannya adalah melibatkan penguasaan sistem-sistem tulisan dan konvensi-konvensi yang menyertainya. Namun demikian, literasi utamanya berhubungan dengan bahasa dan bagaimana bahasa itu digunakan.<sup>10</sup> Adapun sistem bahasa tulis itu sifatnya sekunder. Manakala berbicara mengenai bahasa, tentunya tidak lepas dari pembicaraan mengenai budaya, karena bahasa itu sendiri merupakan bagian dari budaya, sehingga pendefinisian istilah literasi tentunya harus mencakup unsur yang melingkupi bahasa itu sendiri, yakni situasi sosial budayanya.

Definisi tentang literasi telah disepakati secara internasional, salah satunya yang sering dikutip dari rekomendasi UNESCO tahun 1958 mengenai Standarisasi Statistik Pendidikan Internasional. Menurut UNESCO “...A *literate person is one who can, with understanding, both read and write a short simple*

---

<sup>10</sup> John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*, (Jakarta: Pustaka Gramedia, 2016), hlm. 361.

*statement on his or her everyday life*".<sup>11</sup> (Orang yang melek huruf adalah orang yang dapat memahami dengan baik cara membaca dan menulis secara sederhana dalam kehidupannya).

M. Anas Fanani menjelaskan bahwa definisi literasi kembali digunakan dan dikembangkan oleh UNESCO dalam *Education for All 2000 Assessment*, yang bermakna "*Literacy is the ability to read and write with understanding a simple statement related to one's daily life. It involves a continuum of reading and writing skills, and often includes also basic arithmetic skills (numeracy)*".<sup>12</sup> (Literasi adalah kemampuan untuk membaca dan menulis dengan pemahaman sebuah pernyataan sederhana yang berkaitan dengan kehidupan sehari-hari. Hal tersebut melibatkan sebuah kontinum dari keterampilan membaca dan menulis, dan sering kali berisi juga keterampilan aritmatika dasar).

Definisi literasi yang digunakan dalam *Education for All 2000 Assessment* dianggap tidak cukup luas untuk menangkap penuh kompleksitas dan keragaman literasi, maka diadakan perumusan definisi operasional tentang literasi dalam pertemuan para ahli internasional pada Juni 2003 di UNESCO, yang menyatakan bahwa literasi adalah "*Literacy is the ability to identify, understand, interpret, create, communicate and compute, using printed and written materials associated with varying contexts. Literacy involves a continuum of learning in*

---

<sup>11</sup> UNESCO, *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (ebook), hlm. 12, Diakses pada tanggal 2 Agustus 2017 dari situs <http://unesdoc.unesco.org/images/html>, dalam M. Anas Fanani, *Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Trimurjo*, (Skripsi, tidak Dipublikasikan), (Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017), hlm. 17, diakses pada tanggal 3 Agustus 2017 di <http://repository.universitaslampung.ac.id/skripsi-m-anas-fanani,copy.pdf>.

<sup>12</sup> UNESCO dalam kutipan M. Anas Fanani, *Faktor-Faktor Penghambat ...*, hlm. 17.

*enabling individuals to achieve their goals, to develop their knowledge and potential, and to participate fully in their community and wider society*". (Literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, menciptakan, mengkomunikasikan, menghitung, menggunakan hasil cetak dan menulis bahan-bahan yang terkait dengan konteks yang berbeda-beda. Literasi termasuk pada pembelajaran kontinum yang memungkinkan individu untuk mencapai tujuan, mengembangkan pengetahuan potensial dan berpartisipasi sepenuhnya dalam komunitas yang lebih luas).<sup>13</sup>

Seiring perkembangan zaman, pemahaman terkait dengan literasi juga semakin berkembang. Literasi tidak hanya diartikan sebagai membaca dan menulis saja dan mulai banyak ahli-ahli yang mendefinisikan makna literasi. Menurut Kern dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf "Literasi secara sempit didefinisikan sebagai kemampuan untuk membaca dan menulis yang juga berkaitan dengan pembiasaan dalam membaca dan mengapresiasi karya sastra (*literature*) serta melakukan penilaian terhadapnya". Akan tetapi, menurut Kern dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, lebih lanjut mengatakan bahwa literasi dapat dilihat dari tiga sudut pandang, yaitu sudut pandang linguistik, kognitif dan sosial-budaya.<sup>14</sup>

Dalam konteks pendidikan bahasa, Kern dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf mengatakan bahwa:

---

<sup>13</sup> UNESCO dalam kutipan M. Anas Fanani, *Faktor-Faktor Penghambat ...*, hlm. 18.

<sup>14</sup> Kern, Richard "*Literacy and Language Teaching*", (Oxford: Oxford University Press, 2000), dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2010), hlm. 25 dan 30.

*Literacy is the use of socially, historical, and culturally situated practice of creating and interpreting meaning through texts. It entails at least a tacit awareness of the relationships between textual conventions and their contexts of use and, ideally, the ability to reflect critically on those relationships. Because it is purpose-sensitive, literacy is dynamic, not static and variable across and within discourse communities and cultures. It draws on a wide range of cognitive abilities, on knowledge of written and spoken language, on knowledge of genres and on culutural knowledge*". (Literasi adalah penggunaan praktik-praktik situasi sosial dan sejarah, serta kultural dalam menciptakan dan menginterpretasikan makna melalui teks. Literasi memerlukan setidaknya sebuah kepekaan yang tidak terucap tentang hubungan-hubungan antara konvensi-konvensi tekstual dan kontekstual penggunaannya serta idealnya kemampuan untuk berefleksi secara kritis tentang hubungan-hubungan tersebut. Karena peka dengan maksud atau tujuan, literasi bersifat dinamis – tidak statis – dan dapat bervariasi di antara dan di dalam komunitas dan kultur diskursus/ wacana. Literasi memerlukan serangkaian kemampuan kognitif, pengetahuan bahasa tulis dan lisan, pengetahuan tentang *genre*, dan pengetahuan kultural).<sup>15</sup>

Kirsch et.al, dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf mengemukakan bahwa literasi pada dasarnya adalah kemampuan "*... using printed and written information to function in society, to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential*". (Menggunakan informasi yang dicetak dan ditulis yang berfungsi dalam masyarakat, untuk mencapai salah satu tujuan dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang). Definisi ini adalah pengembangan dari definisi *the National Literacy Act* di Amerika Serikat tahun 1991 yang mendefinisikan literasi sebagai "*...an individual's ability to read, write and speak in English and compute and solve problems at levels of proficiency necessary to function on the job and in society, to achieve one's goals, and to develop one's knowledge and potential*". (Kemampuan seseorang

---

<sup>15</sup> Kern, Richard "*Literacy and Language Teaching*", (Oxford: Oxford University Press, 2000), dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional ...*, hlm. 30.

untuk membaca, menulis dan berbicara dalam bahasa Inggris dan menghitung dan menyelesaikan masalah di tingkat kemahiran perlu untuk berfungsi pada pekerjaan dan dalam masyarakat, untuk mencapai tujuan-tujuan seseorang dan untuk mengembangkan pengetahuan dan potensi seseorang).<sup>16</sup>

Menurut Kirsch kemampuan ini menyangkut tiga kemampuan dasar, yaitu *pertama* kemampuan membaca teks (*process of literacy*), misalnya membaca perbedaan pendapat dalam sebuah editorial, memahami pesan dalam sebuah cerita pendek, menarik simpulan dari sebuah puisi atau membaca instruksi dalam barang elektronik. *Kedua*, kemampuan membaca dokumen (*document literacy*), misalnya kemampuan untuk mengisi formulir pendaftaran, formulis lamaran pekerjaan atau formulir penghasilan dan perpajakan, memahami tabel atau peta perjalanan, membaca dokumen-dokumen penting dalam pekerjaan sehari-hari. *Ketiga*, literasi kuantitatif (*quantitative literacy*) yakni kemampuan untuk melakukan penghitungan dengan menggunakan simbol angka, misalnya menghitung uang kembalian, membayar rekening listrik, menghitung pembayaran, setoran uang atau kartu kredit dan menghitung bunga bank.<sup>17</sup>

Lebih lanjut, Depdiknas mengartikan literasi sebagai “Keterampilan dan pengetahuan yang dibutuhkan tidak untuk sekedar hidup dari segi finansial, tetapi juga sebagai suatu yang dibutuhkan untuk mengembangkan diri secara

---

<sup>16</sup> Kirsch, Irwin S., et.al., “*Adult Literacy in America*”, (Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics, 1993), dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional ...*, hlm. 14.

<sup>17</sup> Kirsch, Irwin S., et.al., “*Adult Literacy in America*”, (Washington, D.C.: National Center for Educational Statistics, 1993), dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional ...* hlm. 16.

sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern”.<sup>18</sup> Menurut Kuder dan Hasit dalam Ranti Wulandari, pengertian literasi ini berkembang melalui sejumlah proses, seperti proses membaca, menulis, berbicara, mendengar, membayangkan dan melihat. Dalam proses membaca terjadi proses yang rumit yaitu proses kognitif, linguistik, dan aktivitas sosial. Pembaca harus secara aktif melibatkan pengalaman sebelumnya, proses berpikir, sikap, emosi dan minat untuk memahami bacaan. Konsep literasi dan perkembangan literasi ini terus bervariasi dan berkembang dalam aspek dan variasi yang bersifat implisit.<sup>19</sup>

Berdasarkan uraian pendapat di atas, maka dapat disimpulkan bahwa literasi adalah kemampuan untuk mengidentifikasi, memahami, menafsirkan, membuat, berkomunikasi dan menghitung, serta membaca dalam kehidupan sehari-hari agar dapat mengembangkan diri secara sosial, ekonomi dan budaya dalam kehidupan modern sehingga menjadi pribadi yang memiliki mutu yang berkualitas dan berbudi pekerti melalui budaya literasi. Literasi memerlukan kemampuan yang kompleks. Pengetahuan tentang *genre* adalah pengetahuan tentang jenis-jenis teks yang berlaku atau digunakan dalam komunitas wacana misalnya, teks naratif, eksposisi, deskripsi dan lain-lain. Dalam hal ini terdapat tujuh prinsip berkenaan dengan literasi yaitu interpretasi, kolaborasi, konvensi, pengetahuan kultural, refleksi, pemecahan masalah dan penggunaan bahasa.

---

<sup>18</sup> Depdiknas/Kemendikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Gerakan Indonesia Membaca, "Menumbuhkan Budaya Membaca", (Online) Diakses tanggal 15 Agustus 2017 dari situs <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/>.html.

<sup>19</sup> Kuder, S. Jay and Cerdi Hasit, "Enhancing Literacy for All Students", (USA: Pearson Education, Inc. New Jersey, 2002), dalam skripsi Ranti Wulandari, *Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional*, (Skripsi), (Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017), hlm. 24, diakses pada 15 Desember 2017 pada situs [digilib.uin-suka.ac.id/13090/1/bab-I-V,daftar-pustaka.pdf](http://digilib.uin-suka.ac.id/13090/1/bab-I-V,daftar-pustaka.pdf).

## 2. Komponen-Komponen Literasi

Literasi di era kini lebih dari sekedar membaca, menulis dan menghitung, namun mencakup keterampilan berpikir menggunakan sumber-sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di abad 21 ini, kemampuan tersebut dinamakan literasi informasi. Menurut Zurkowski dalam Naibaho “Konsep literasi informasi menyatakan bahwa orang yang terlatih menggunakan sumber-sumber informasi dalam menyelesaikan tugas disebut dengan orang yang melek informasi (*information literate*)”.<sup>20</sup>

Pada deklarasi UNESCO disebutkan juga tentang literasi informasi bahwa “Literasi informasi terkait dengan kemampuan untuk mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan”.<sup>21</sup> Kemampuan-kemampuan tersebut perlu dimiliki oleh tiap individu sebagai syarat untuk berpartisipasi dalam masyarakat informasi, dan itu bagian dari hak dasar manusia menyangkut pembelajaran sepanjang hayat.

Naibaho memandang literasi informasi dengan cakupan yang lebih luas dan mendefinisikan bahwa “Literasi informasi sebagai pemahaman peran dan kekuatan informasi, yakni memiliki kemampuan untuk menemukan, memanggil ulang informasi, mempergunakannya dalam pengambilan keputusan serta

---

<sup>20</sup> Zurkowski, Paul G., “*The National Commission on Libraries and Information Science*”, (USA: NCLIS), dalam buku K. Naibaho, *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan, Visi Pustaka*, (Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 6.

<sup>21</sup> K. Naibaho, *Menciptakan Generasi ...*, hlm. 7.

memiliki kemampuan untuk menghasilkan dan memanipulasi informasi dengan menggunakan proses elektronik”.<sup>22</sup> Sedangkan menurut J. Hasugian, “Hakikat literasi informasi adalah seperangkat keterampilan yang diperlukan untuk mencari, menelusuri, menganalisis, dan memanfaatkan informasi”.<sup>23</sup>

Berdasarkan konsep dari beberapa ahli terkait definisi literasi informasi, maka dapat disimpulkan bahwa literasi informasi adalah seperangkat keterampilan untuk menggunakan sumber-sumber informasi dengan cara mengidentifikasi, menentukan, menemukan, mengevaluasi, menciptakan secara efektif dan terorganisasi, menggunakan dan mengkomunikasikan informasi untuk mengatasi berbagai persoalan.

Secara konsep, literasi dipahami lebih dari sekedar membaca dan menulis, namun mencakup keterampilan berpikir dengan menggunakan berbagai sumber pengetahuan dalam bentuk cetak, visual, digital dan auditori. Di era ini, kemampuan yang dimaksud adalah literasi informasi. Dalam buku *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah* menjabarkan bahwa komponen literasi informasi meliputi literasi dini, literasi dasar, literasi perpustakaan, literasi media, literasi teknologi dan literasi visual. Dalam konteks Indonesia, literasi dini diperlukan sebagai dasar pemerolehan berliterasi tahap selanjutnya. Komponen literasi tersebut dijelaskan sebagai berikut:<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> K. Naibaho, *Menciptakan Generasi ...*, hlm. 7.

<sup>23</sup>J. Hasugian *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*, (Jakarta: Pustaka, 2008), hlm. 35.

<sup>24</sup> Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), hlm. 8.

a. Literasi Dini (*Early Literacy*)

Literasi dini (*early literacy*) yaitu kemampuan untuk menyimak, memahami bahasa lisan dan berkomunikasi melalui gambar dan lisan yang dibentuk oleh pengalamannya berinteraksi dengan lingkungan sosialnya di rumah. Pengalaman siswa dalam berkomunikasi dengan bahasa ibu menjadi pondasi perkembangan literasi dasar.

b. Literasi Dasar (*Basic Literacy*)

Literasi dasar (*basic literacy*) adalah kemampuan untuk mendengarkan, berbicara, membaca, menulis dan menghitung (*counting*) berkaitan dengan kemampuan analisis untuk menghitung (*calculating*), mempersepsikan informasi (*perceiving*), mengomunikasikan serta menggambarkan informasi (*drawing*) berdasarkan pemahaman dan pengambilan kesimpulan pribadi.

c. Literasi Perpustakaan (*Library Literacy*)

Literasi perpustakaan (*library literacy*) yaitu memberikan pemahaman cara membedakan bacaan fiksi dan nonfiksi, memanfaatkan koleksi referensi dan periodikal, memahami komponen *Dewey Decimal System* (DDS) sebagai klasifikasi pengetahuan yang memudahkan dalam menggunakan perpustakaan, memahami penggunaan katalog dan pengindeksan, hingga memiliki pengetahuan dalam memahami informasi ketika menyelesaikan sebuah tulisan, penelitian, pekerjaan, atau mengatasi masalah.

d. Literasi Media (*Media Literacy*)

Literasi media (*media literacy*) yaitu kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda, seperti media cetak, media elektronik (radio, televisi), media digital (internet) dan memahami tujuan penggunaannya.

e. Literasi Teknologi (*Technology Literacy*)

Literasi teknologi (*technology literacy*) adalah kemampuan untuk memahami kelengkapan yang berkaitan dengan teknologi seperti perangkat keras (*hardware*), perangkat lunak (*software*) serta etika dalam memanfaatkan teknologi. Berikutnya, kemampuan dalam memahami teknologi untuk mencetak, mempresentasikan dan mengakses internet. Dalam praktiknya, pemahaman dalam menggunakan perangkat komputer (*computer literacy*) yang didalamnya mencakup perihal menghidupkan dan mematikan komputer, menyimpan dan mengelola data, serta mengoperasikan program perangkat lunak komputer. Dengan membanjirnya informasi karena perkembangan teknologi saat ini, maka diperlukan pemahaman yang baik dalam mengelola informasi yang dibutuhkan masyarakat.

f. Literasi Visual (*Visual Literacy*)

Literasi visual (*visual literacy*) adalah pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi, yang mengembangkan kemampuan dan kebutuhan belajar dengan memanfaatkan materi visual dan audio-visual secara kritis dan bermartabat. Tafsir terhadap materi visual yang tidak terbandung, baik dalam bentuk cetak, auditori maupun digital (perpaduan ketiganya disebut *teks multimodal*), perlu dikelola dengan baik. Bagaimanapun di dalamnya banyak manipulasi dan hiburan yang benar-benar perlu disaring berdasarkan etika dan kepatutan.

Pihak yang berperan aktif dalam pelaksanaan komponen literasi dipaparkan pada tabel berikut:

Tabel 2.1. Pihak Pelaksanaan Komponen Literasi

No	Komponen Literasi	Pihak yang Berperan Aktif
1	Literasi Usia Dini	Orang tua dan keluarga, guru/ PAUD, pamong atau pengasuh
2	Literasi Dasar	Pendidikan formal
3	Literasi Perpustakaan	Pendidikan formal
4	Literasi Teknologi	Pendidikan formal dan keluarga
5	Literasi Media	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial
6	Literasi Visual	Pendidikan formal, keluarga dan lingkungan sosial

Sumber: Buku Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah, 2016.

Berdasarkan uraian pada tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen dari literasi terdiri enam kemampuan yang berbeda dari setiap komponen literasi. Seperti literasi media yang menuntut agar siswa dapat memiliki kemampuan untuk mengetahui berbagai bentuk media yang berbeda. Berbeda dengan literasi visual yang menghendaki pemahaman tingkat lanjut antara literasi media dan literasi teknologi. Hal ini membuktikan bahwa literasi tidak hanya didefinisikan sebagai aktivitas membaca dan menulis saja.

#### **D. Konsep Gerakan Literasi Sekolah**

##### **1. Pengertian Gerakan Literasi Sekolah**

Menurut Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dapat didefinisikan sebagai suatu usaha atau kegiatan bersifat partisipatif dengan melibatkan warga sekolah (siswa, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah dan orang tua/wali siswa), akademisi, penerbit, media massa, masyarakat (tokoh masyarakat yang dapat merepresentasikan keteladanan, dunia usaha dan lainnya), dan pemangku kepentingan di bawah koordinasi Direktorat

Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan.<sup>25</sup>

Gerakan literasi sekolah adalah gerakan sosial dengan dukungan kolaboratif berbagai elemen dan upaya yang ditempuh untuk mewujudkannya yaitu pembiasaan membaca pada peserta didik. Hal ini diperkuat dan diperjelas dalam UU Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti yaitu pada bagian mengembangkan potensi diri peserta didik secara utuh yang berbunyi:

Setiap siswa mempunyai potensi yang beragam dan sekolah hendaknya memfasilitasi secara optimal sehingga siswa dapat menemukan dan mengembangkan potensinya melalui kegiatan wajib, yaitu:

- a. Menggunakan 15 menit sebelum hari pembelajaran untuk membaca buku selain buku mata pelajaran (setiap hari).
- b. Seluruh warga sekolah (guru, tenaga kependidikan, siswa) memanfaatkan waktu sebelum memulai hari pembelajaran pada hari-hari tertentu untuk kegiatan olah fisik seperti senam kesegaran jasmani, yang dilaksanakan secara berkala dan rutin, sekurang-kurangnya satu kali dalam seminggu.<sup>26</sup>

Berdasarkan bunyi dalam undang-undang di atas, maka gerakan literasi diharapkan mampu menggerakkan warga sekolah, terutama pemangku kepentingan pendidikan dan masyarakat untuk ikut serta dalam upaya menumbuhkan budaya literasi di seluruh elemen. Selain itu, diharapkan dengan adanya gerakan literasi ini maka generasi bangsa ini semakin sadar akan pentingnya budaya literasi di zaman modern ini dan diharapkan gerakan literasi ini juga dapat membentuk manusia pembelajar sepanjang hidup (*long life education*).

---

<sup>25</sup>Kemendikbud, "Menumbuhkan Budaya Membaca", (Online) Diakses tanggal 15 Agustus 2017 dari situs <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/.html>.

<sup>26</sup> Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.

Asmuddin berpendapat bahwa, “Literasi sekolah dalam konteks Gerakan Literasi Sekolah (GLS) adalah suatu kemampuan mengakses, memahami dan menggunakan sesuatu secara cerdas melalui berbagai aktivitas, antara lain membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara. GLS merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang warganya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik”.<sup>27</sup>

Gerakan literasi sekolah merupakan bagian yang tidak terpisahkan dengan Penumbuhan Budi Pekerti (PBP) yang tertuang dalam Permendikbud Nomor 23 Tahun 2015, salah satu kegiatan tersebut adalah membaca selama 15 menit buku non pelajaran sebelum jam pelajaran dimulai. Kegiatan tersebut bertujuan menumbuhkan minat baca peserta didik dan meningkatkan keterampilan membaca agar pengetahuan dapat dikuasai secara lebih baik. Gerakan literasi sekolah merupakan kegiatan partisipatif yang melibatkan berbagai unsur seperti peserta didik, guru, kepala sekolah, tenaga kependidikan, pengawas sekolah, komite sekolah, orang tua peserta didik, akademisi, media massa, dan tokoh masyarakat yang bersinergi menyukseskan GLS tersebut.<sup>28</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat dikatakan bahwa gerakan literasi sekolah adalah sebuah upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran bagi seluruh siswanya dan meningkatkan keterampilan membaca secara literasi melalui pelibatan publik

---

<sup>27</sup> Asmuddin, “Peran Pengawas ...”, hlm. 4.

<sup>28</sup> Tjipto Sumadi, “Budaya Literasi: Menciptakan Generasi Pembelajar Abad XXI dan Membangun Karakter Bangsa, *Makalah Seminar Literasi*, tanggal 16 April 2016 di Kendari, hlm. 6, diakses pada 20 November 2017, melalui <http://portalaruda.org.jurnal/html/pdf>.

dengan cara membaca, melihat, menyimak, menulis, dan/atau berbicara, sehingga wawasan dan pikiran siswa lebih berkembang dan optimal sepanjang hayat.

## **2. Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah (GLS) merupakan sebuah upaya yang dilakukan secara menyeluruh untuk menjadikan sekolah sebagai organisasi pembelajaran yang siswanya literat sepanjang hayat melalui pelibatan publik. Berdasarkan buku panduan yang dibuat oleh Kemendikbud dalam Pangesti Wiedarti, dkk., terkait kebijakan ini, Gerakan Literasi Sekolah memiliki konsep-konsep berikut:<sup>29</sup>

### **a. Landasan Filosofis Gerakan Literasi Sekolah**

Sumpah pemuda butir ketiga (3) menyatakan bahwa, “Menjunjung tinggi bahasa persatuan bahasa Indonesia yang memiliki makna pengakuan terhadap keberadaan ratusan bahasa daerah yang memiliki hak hidup dan peluang penggunaan bahasa asing sesuai dengan keperluannya”.

- 1) Butir ini menegaskan pentingnya pembelajaran berbahasa dalam pendidikan nasional.
- 2) Konvensi PBB tentang Hak Anak pada tahun 1989 tentang pentingnya penggunaan bahasa ibu. Indonesia yang memiliki beragam suku bangsa, khususnya mikrokultur-mikrokultur tertentu perlu difasilitasi dengan bahasa ibu saat mereka memasuki pendidikan dasar kelas rendah (kelas I, II, III).

---

<sup>29</sup> Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk ...*, hlm. 4.

- 3) Konvensi PBB di Praha tahun 2003 tentang kecakapan literasi dasar dan kecakapan perpustakaan yang efektif merupakan kunci bagi masyarakat yang literat dalam menghadapi pesatnya arus informasi teknologi. Lima komponen yang esensial dari literasi informasi adalah *basic literacy, library literacy, media literacy, technology literacy* dan *visual literacy*.

b. Landasan Hukum Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Pangesti Wiedarti, dkk, landasan hukum dari Gerakan Literasi Sekolah yang tertuang dalam desain induk GLS adalah:

- 1) Undang-Undang Dasar 1945, Pasal 31, Ayat 2, yang berbunyi: “Pemerintah mengusahakan dan menyelenggarakan satu sistem pendidikan nasional yang meningkatkan keimanan dan ketakwaan serta akhlak mulia dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, yang diatur dengan undang-undang”.
- 2) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- 3) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.
- 4) Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 24 Tahun 2009 tentang Bendera, Bahasa, dan Lambang Negara serta Lagu Kebangsaan.
- 5) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 32 Tahun 2013 tentang Perubahan Kedua atas Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan.

- 6) Peraturan Pemerintah Nomor 24 tahun 2014 tentang Pelaksanaan UU Nomor 43 Tahun 2007 tentang Perpustakaan.<sup>30</sup>

c. Tujuan Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah mempunyai tujuan umum dan khusus, tujuan umum dari Gerakan Literasi Sekolah yaitu menumbuhkembangkan budi pekerti peserta didik melalui pembudayaan ekosistem literasi sekolah yang diwujudkan dalam Gerakan Literasi Sekolah agar mereka menjadi pembelajar sepanjang hayat. Sedangkan tujuan khususnya yaitu:

- 1) Menumbuhkembangkan budaya literasi di sekolah
- 2) Meningkatkan kapasitas warga dan lingkungan sekolah agar literat
- 3) Menjadikan sekolah sebagai taman belajar yang menyenangkan dan ramah siswa agar warga sekolah mampu mengelola pengetahuan.
- 4) Menjaga keberlanjutan pembelajaran dengan menghadirkan beragam buku bacaan dan mewadahi berbagai strategi membaca.<sup>31</sup>

d. Ruang Lingkup Gerakan Literasi Sekolah

Ruang lingkup Gerakan Literasi Sekolah meliputi:<sup>32</sup>

- 1) Lingkungan fisik sekolah (fasilitas dan sarana prasarana literasi)
- 2) Lingkungan sosial dan afektif (dukungan dan partisipasi aktif seluruh warga sekolah)
- 3) Lingkungan akademik (program literasi yang menumbuhkan minat baca dan menunjang kegiatan pembelajaran di sekolah).

---

<sup>30</sup> Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk ...*, hlm. 5.

<sup>31</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), hlm. 2.

<sup>32</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan ...*, hlm. 3.

e. Sasaran Gerakan Literasi Sekolah

Sasaran dari Gerakan Literasi Sekolah ini adalah pendidik, kepala sekolah, dan tenaga kependidikan di sekolah.

f. Target Pencapaian Gerakan Literasi Sekolah

Gerakan Literasi Sekolah di sekolah menciptakan ekosistem pendidikan yang literat. Ekosistem pendidikan yang literat adalah lingkungan yang:

- 1) Menyenangkan dan ramah peserta didik, sehingga menumbuhkan semangat warganya dalam belajar.
- 2) Semua warganya menunjukkan sikap empati, peduli dan menghargai sesama.
- 3) Menumbuhkan semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan
- 4) Memampukan warganya agar cakap berkomunikasi dan dapat berkontribusi kepada lingkungan sosialnya.
- 5) Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan eksternal sekolah.<sup>33</sup>

### 3. Prinsip-Prinsip Gerakan Literasi Sekolah

Menurut Kern dalam Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, terdapat tujuh prinsip Gerakan Literasi Sekolah berbasis literasi, yaitu:<sup>34</sup>

- a. Literasi berhubungan dengan kegiatan interpretasi

---

<sup>33</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan ...*, hlm. 3.

<sup>34</sup> Kern, Richard “*Literacy and Language Teaching*”, (Oxford : Oxford University Press, 2000) dalam buku Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional ...*, hlm. 31- 33.

Kegiatan berbahasa pada dasarnya adalah kegiatan interpretasi terhadap realita yang dihadapi dan realita itu ditafsirkan ke dalam penggunaan bahasa. Ketika membaca, sebenarnya seseorang sedang menginterpretasikan tulisan yang dibaca. Dalam hal ini, latihan menggunakan bahasa adalah latihan untuk mendorong siswa melakukan kegiatan interpretasi. Berbagai bentuk latihan dapat dirancang agar siswa dapat menggunakan bahasanya secara imajinatif, baik dengan cara menceritakan kembali apa yang sudah dibacanya maupun dengan menerka kalimat-kalimat yang sudah dihilangkan sebagian.

b. Literasi berarti juga kolaborasi

Kolaborasi atau kerja sama dalam kegiatan belajar bahasa merupakan tahap penting dalam proses belajar bahasa. Bekerja secara berpasangan dengan teman atau dengan gurunya sendiri harus didorong agar siswa memperoleh kepercayaan diri sebelum dapat menggunakan bahasanya secara mandiri. Berbagai bentuk kerja sama ini dapat diciptakan dalam keempat keterampilan bahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca dan menulis. Dalam bekerjasama ini siswa didorong untuk berhati-hati menggunakan bahasanya, tergantung dengan siapa ia berkolaborasi dan hal ini adalah bagian dari latihan penggunaan bahasa.

c. Literasi juga menggunakan konvensi

Konvensi adalah kebiasaan-kebiasaan yang ada dalam budaya dan tercermin dalam berbagai aspek bahasa yang dipelajari. Belajar bahasa juga berarti belajar menyesuaikan diri pada konvensi-konvensi baru yang ada di dalam bahasa tersebut, termasuk struktur teks, misalnya surat undangan resepsi

dalam bahasa Inggris, yang cenderung lebih sederhana dan *to the point* tanpa banyak basa basi. Termasuk dalam konvensi ini adalah penggunaan tanda baca (*punctuation*) yang merupakan indikator penting dalam kemampuan menulis.

d. Literasi melibatkan pengetahuan budaya

Penerapan konvensi yang benar lebih banyak didasarkan pada pengetahuan budaya. Penggunaan bahasa tanpa mengindahkan nilai-nilai budaya bangsa dapat menyebabkan salah pengertian atau ketersinggungan. Termasuk dalam pengetahuan budaya ini adalah bahasa tubuh atau bahasa isyarat (*gestures*) dalam pergaulan sehari-hari yang sering bertolak belakang dengan maksud dalam berbagai budaya.

e. Literasi adalah kemampuan untuk memecahkan masalah

Kegiatan belajar mengajar dalam pendekatan ini disarankan untuk melibatkan proses berpikir untuk memecahkan masalah. Setiap orang yang melakukan suatu tindak bahasa, misalnya berbicara, pada dasarnya ia sedang memecahkan masalah tentang topik yang harus dibicarakan, cara mengungkapkannya dan cara memilih kosa kata sesuai dengan target *audiencesnya* (pendengar). Dalam kegiatan membaca pun seseorang pada dasarnya dipaksa untuk menemukan hubungan antar makna dalam upaya memahami gagasan atau pendapat penulisnya.

f. Literasi adalah kegiatan refleksi

Refleksi adalah kegiatan menilai penggunaan bahasa dirinya sendiri dan penggunaan bahasa orang lain yang menjadi lawan bicaranya. Secara tidak

sadar, ketika seseorang bercakap-cakap dengan orang lain, maka ia akan memperhatikan cara lawan bicaranya dengan menggunakan bahasanya dan melakukan penilaian. Apabila penggunaan bahasa orang itu baik, biasanya lawan bicaranya juga ikut menggunakannya, baik ungkapan, kalimat, frasa ataupun kosa katanya.

g. Literasi adalah kemampuan menggunakan bahasa lisan dan tulis untuk menciptakan wacana.

Seseorang dikatakan telah memiliki tingkat literasi yang baik apabila ia dapat meningkatkan kemampuan lisan (*oracy*) menuju ke arah kemampuan menangani teks tertulis (*literacy*). Tingkat literasi ini juga berhubungan dengan keterampilan hidup (*life skills*) yaitu kemampuan untuk menggunakan orasi dan literasinya dalam kehidupan sehari-hari, seperti mengisi formulir di sekolah, mengisi formulir pengiriman uang di bank, membuat lamaran kerja, menulis undangan pesta ulang tahun dan lain sebagainya.

#### **4. Tahapan Gerakan Literasi Sekolah**

Gerakan Literasi Sekolah di sekolah dilaksanakan secara bertahap dengan mempertimbangkan kesiapan masing-masing sekolah. Kesiapan ini mencakup kesiapan kapasitas fisik sekolah (ketersediaan fasilitas, sarana, prasarana literasi), kesiapan warga sekolah (peserta didik, tenaga guru, orang tua, dan komponen masyarakat lain), dan kesiapan sistem pendukung lainnya (partisipasi publik, dukungan kelembagaan, dan perangkat kebijakan yang relevan). Untuk memastikan keberlangsungannya dalam jangka panjang, Gerakan Literasi

Sekolah dilaksanakan dalam tiga tahap, yaitu tahap pembiasaan, pengembangan, dan pembelajaran.

a. Tahap Pembiasaan

Tahap pembiasaan bertujuan untuk menumbuhkan minat terhadap bacaan dan terhadap kegiatan membaca dalam diri warga sekolah. Penumbuhan minat baca merupakan hal yang fundamental bagi pengembangan kemampuan literasi peserta didik. Kegiatan pembiasaan dapat dilakukan dengan cara membaca dalam hati dan membaca nyaring yang dilakukan setiap hari selama 15 menit sebelum jam pelajaran pertama dimulai. Fungsi pengawas sekolah, guru, dan kepala sekolah adalah sebagai model yang melibatkan diri bersama peserta didik membaca bersama. Sudut-sudut kelas dapat ditata buku-buku bacaan sebagai perpustakaan mini atau taman baca yang nyaman sehingga peserta didik mudah dan termotivasi membaca.

Kegiatan literasi tahap pembiasaan meliputi dua jenis kegiatan membaca untuk kesenangan, yakni membaca dalam hati dan membacakan nyaring oleh guru. Secara umum, kedua kegiatan membaca memiliki tujuan, antara lain yaitu:

- 1) Meningkatkan rasa cinta baca di luar jam pelajaran;
- 2) Meningkatkan kemampuan memahami bacaan;
- 3) Meningkatkan rasa percaya diri sebagai pembaca yang baik; dan
- 4) Menumbuhkembangkan penggunaan berbagai sumber bacaan.<sup>35</sup>

---

<sup>35</sup> Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*, (Jakarta: Kemdikbud, 2016), hlm. 7.

Kedua kegiatan membaca ini didukung oleh penumbuhan iklim literasi sekolah yang baik. Dalam tahap pembiasaan, iklim literasi sekolah diarahkan pada pengadaan dan pengembangan lingkungan fisik, seperti buku-buku non pelajaran (novel, kumpulan cerpen, buku ilmiah populer, majalah, komik, dan sebagainya); sudut baca kelas untuk tempat koleksi bahan bacaan dan poster-poster tentang motivasi pentingnya membaca.

Prinsip-prinsip kegiatan membaca dalam tahap pembiasaan akan dipaparkan berikut ini:

- 1) Guru menetapkan waktu 15 menit membaca setiap hari. Sekolah dapat memilih menjadwalkan waktu membaca di awal, tengah atau akhir pelajaran, bergantung pada jadwal dan kondisi sekolah masing-masing.
- 2) Kegiatan membaca dalam waktu pendek, namun sering dan berkala lebih efektif daripada satu waktu yang panjang namun jarang (misalnya satu jam/minggu pada hari tertentu).
- 3) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku non pelajaran
- 4) Peserta didik dapat diminta membawa bukunya sendiri dari rumah
- 5) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah pilihan peserta didik yang sesuai minat dan kesenangannya.
- 6) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap ini tidak diikuti oleh tugas-tugas yang bersifat tagihan atau penilaian.
- 7) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh diskusi informal tentang buku yang dibaca atau dibacakan, meskipun begitu, tanggapan peserta didik bersifat opsional dan tidak dinilai.

- 8) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap ini berlangsung dalam suasana yang santai, tenang dan menyenangkan. Suasana ini dapat dibangun melalui pengaturan tempat duduk, pencahayaan cukup terang dan nyaman untuk membaca, poster-poster tentang pentingnya membaca.
- 9) Dalam kegiatan membaca dalam hati, guru sebagai pendidik juga ikut membaca buku selama 15 menit.<sup>36</sup>

Kesembilan prinsip tersebut akan mewujudkan Gerakan Literasi Sekolah yang sesungguhnya. Jenis kegiatan yang dapat dilakukan dalam tahap pembiasaan adalah sebagai berikut:

- 1) Membaca 15 menit sebelum pelajaran, yang dilakukan dengan dua cara yaitu membaca dalam hati dan membaca nyaring.
- 2) Membangun lingkungan yang literat, yang bertujuan untuk menumbuhkan budaya literasi, kegiatan 15 menit membaca perlu didukung oleh lingkungan yang kaya teks.
- 3) Memilih buku bacaan di setiap jenjang sekolah, yaitu jenis buku yang sesuai untuk tingkat perkembangan kognitif dan psikologis peserta didik tingkat SD/SMP/SMA meliputi karya fiksi dan nonfiksi. Konten buku mengandung pesan nilai-nilai budi pekerti, semangat optimisme dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kreatif dan inovatif sesuai dengan tumbuh kembang peserta didik dalam tahap remaja awal (12-15 tahun).<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 8.

<sup>37</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 8 - 11.

Berdasarkan kegiatan literasi di atas, sekolah dapat melakukan evaluasi diri untuk mengukur ketercapaian pelaksanaan literasi tahap pembiasaan di sekolah. Sebuah kelas atau sekolah dapat dikatakan siap untuk masuk dalam tahap berikutnya, yakni tahap pengembangan literasi apabila telah melakukan tahap pembiasaan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) dalam kurun waktu tertentu. Setiap kelas atau sekolah berkemungkinan berbeda dalam hal pencapaian tahap kegiatan literasi.

Berikut ini adalah beberapa indikator yang dapat digunakan untuk rujukan apakah sekolah dapat meningkatkan kegiatan literasinya dari tahap pembiasaan ke tahap pengembangan. Apabila semua indikator tahap pembiasaan ini dapat terpenuhi, maka sekolah dapat meningkatkan diri ke tahap pengembangan. Untuk mengetahui tentang indikator ketercapaian GLS pada tahap pembiasaan di sekolah, dapat dilihat pada tabel berikut ini:

Tabel 2.2. Indikator Ketercapaian GLS Pada Tahap Pembiasaan di Sekolah

No.	Indikator Ketercapaian
1	Ada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati, membacakan nyaring) yang dilakukan setiap hari (di awal, tengah, atau menjelang akhir pelajaran).
2	Kegiatan 15 menit membaca telah berjalan selama minimal 1 semester
3	Peserta didik memiliki jurnal membaca harian
4	Guru, kepala sekolah, dan/atau tenaga kependidikan menjadi model dalam kegiatan 15 menit membaca dengan ikut membaca selama kegiatan berlangsung
5	Ada perpustakaan, sudut baca di tiap kelas dan area baca yang nyaman dengan koleksi buku non pelajaran
6	Ada poster-poster kampanye membaca di kelas, koridor, dan/atau area lain di sekolah
7	Ada bahan kaya teks yang terpampang ditiap kelas

8	Kebun sekolah, kantin, dan UKS menjadi lingkungan yang bersih, sehat dan kaya teks. Terdapat poster-poster tentang pembiasaan hidup bersih, sehat, dan indah.
9	Sekolah berupaya melibatkan publik (orangtua, alumni, dan elemen masyarakat) untuk mengembangkan kegiatan literasi sekolah
10	Kepala sekolah dan jajarannya berkomitmen melaksanakan dan mendukung gerakan literasi sekolah.

Sumber: Pratiwi Retnaningdyah, dkk, 2016.

#### b. Tahap Pengembangan

Pada prinsipnya, kegiatan literasi pada tahap pengembangan sama dengan kegiatan pada tahap pembiasaan. Adapun yang membedakannya hanya pada kegiatan 15 menit membaca (membaca dalam hati dan membacakan nyaring) diikuti oleh kegiatan tindak lanjut pada tahap pengembangan. Dalam tahap pengembangan, para peserta didik didorong untuk menunjukkan keterlibatan pikiran dan emosinya dengan proses membaca melalui kegiatan produktif secara lisan maupun tulisan. Perlu dipahami bahwa kegiatan produktif ini tidak dinilai secara akademik.

Mengingat kegiatan tindak lanjut memerlukan waktu tambahan di luar 15 menit membaca, sekolah didorong untuk memasukkan waktu literasi dalam jadwal pelajaran sebagai kegiatan membaca mandiri atau sebagai bagian dari kegiatan ko-kurikuler. Bentuk, frekuensi dan durasi pelaksanaan kegiatan tindak lanjut disesuaikan dengan kondisi masing-masing sekolah. Sebagai tindak lanjut dari kegiatan ditahap pembiasaan, kegiatan 15 menit membaca ditahap pengembangan diperkuat oleh berbagai kegiatan tindak lanjut yang bertujuan untuk:

- 1) Mengasah kemampuan peserta didik dalam menanggapi buku pengayaan secara lisan dan tulisan;
- 2) Membangun interaksi antar peserta didik dan antara peserta didik dengan guru tentang buku yang dibaca;
- 3) Mengasah kemampuan peserta didik untuk berpikir kritis, analitis, kreatif, dan inovatif;
- 4) Mendorong peserta didik untuk selalu mencari keterkaitan antara buku yang dibaca dengan diri sendiri dan lingkungan sekitarnya.<sup>38</sup>

Dalam melaksanakan kegiatan tindak lanjut, beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan adalah:

- 1) Buku yang dibaca atau dibacakan adalah buku selain buku teks pelajaran dan buku yang diminati oleh peserta didik. Peserta didik diperkenankan untuk membaca buku yang dibawa dari rumah.
- 2) Kegiatan membaca atau membacakan buku di tahap ini dapat diikuti oleh tugas-tugas presentasi singkat, menulis sederhana, presentasi sederhana, kriya atau seni peran untuk menanggapi bacaan, yang disesuaikan dengan jenjang dan kemampuan peserta didik.
- 3) Tugas-tugas presentasi, menulis, kriya, atau seni peran dapat dinilai secara non akademik dengan fokus pada sikap peserta didik selama kegiatan. Tugas-tugas yang sama nantinya dapat dikembangkan menjadi bagian dari penilaian akademik apabila kelas atau sekolah sudah siap mengembangkan kegiatan literasi ke tahap pembelajaran.

---

<sup>38</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 10.

- 4) Kegiatan membaca atau membacakan buku berlangsung dalam suasana yang menyenangkan. Untuk memberikan motivasi kepada peserta didik, guru sebaiknya memberikan masukan dan komentar sebagai bentuk apresiasi.
- 5) Terbentuknya Tim Literasi Sekolah (TLS). Untuk menunjang keterlaksanaan berbagai kegiatan tindak lanjut GLS ditahap pengembangan ini, sekolah sebaiknya membentuk TLS, yang bertugas untuk merancang, mengelola, dan mengevaluasi program literasi sekolah. Pembentukan TLS dapat dilakukan oleh kepala sekolah. Adapun TLS beranggotakan guru (sebaiknya guru bahasa atau guru yang tertarik dan terlibat dengan masalah literasi) serta tenaga kependidikan atau pustakawan sekolah.<sup>39</sup>

Terdapat berbagai kegiatan tindak lanjut yang dapat dilakukan guru setelah kegiatan 15 menit membaca. Dalam tahap pengembangan ini, kegiatan tindak lanjut dapat dilakukan secara berkala (misalnya 1-2 minggu sekali). Beberapa contoh kegiatan tindak lanjut disertai dengan penjelasan singkat dan pedoman atau rubrik untuk masing-masing kegiatan, yaitu:

- 1) Menulis komentar singkat terhadap buku yang dibaca di jurnal membaca harian

Jurnal membaca harian membantu peserta didik dan guru untuk memantau jenis dan jumlah buku yang dibaca untuk kegiatan membaca 15 menit, terutama membaca dalam hati. Jurnal ini dapat digunakan untuk semua

---

<sup>39</sup> Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk ...*, hlm. 6.

jenjang pendidikan. Jurnal membaca harian dapat dibuat secara sederhana atau rinci. Peserta didik mengisi sendiri jurnal hariannya, dengan menyebutkan judul buku, pengarang, genre, dan jumlah halaman yang dibaca, serta informasi lainnya. Jurnal membaca dapat berupa buku, kartu atau selebar kertas dalam portofolio kegiatan membaca. Guru dapat memeriksa jurnal membaca secara berkala, misalnya 1-2 minggu sekali.

## 2) Menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan

Kegiatan menanggapi buku yang telah dibaca dan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengungkapkan pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca. Kegiatan ini juga dapat mengungkapkan apakah peserta didik:

- (a) Menyukai buku yang dia baca;
- (b) Mampu menangkap tema dan pokok pikiran dalam buku itu;
- (c) Memahami elemen-elemen cerita; atau
- (d) Memiliki kepercayaan diri untuk berbicara di depan kelas.

Sebelum guru memutuskan melakukan kegiatan ini, guru harus sering memberikan contoh bagaimana meringkas, menceritakan kembali dan menanggapi isi buku. Pemberian contoh ini dapat dilakukan selama kegiatan membaca dalam hati dan membacakan nyaring pada tahap pembiasaan dan pengembangan. Dengan demikian, pada saat tahap pengembangan, peserta didik sudah mengetahui cara meringkas, menceritakan kembali dan menanggapi isi buku secara lisan maupun tulisan.<sup>40</sup>

---

<sup>40</sup> Pangesti Wiedarti, dkk. *Desain Induk ...*, hlm. 7.

### 3) Membuat Jurnal Tanggapan terhadap Buku

Jurnal tanggapan terhadap buku berisi catatan pikiran dan perasaan peserta didik tentang buku yang dibaca dan proses pembacaannya. Kegiatan ini memungkinkan peserta didik untuk mengeksplorasi idenya lebih dalam daripada memberikan tanggapan atau menceritakan kembali isi buku secara lisan. Dalam menuliskan tanggapan, peserta didik dapat:<sup>41</sup>

- (a) Melakukan refleksi, mencari keterkaitan antara teks dengan dirinya;
- (b) Menuliskan reaksinya terhadap teks;
- (c) Menuliskan dan mengingat kata-kata baru yang ditemukan dalam buku;
- (d) Mencatat ide-ide tentang buku atau pengarang yang ingin dibaca lebih lanjut.

### 4) Menggunakan *graphic organizer* dalam menulis tanggapan

Tugas menulis tanggapan perlu diarahkan agar menjadi kegiatan bermakna dan membantu peserta didik memahami isi buku. Melalui kesempatan menuliskan tanggapan, peserta didik dapat memperoleh kepuasan atas keterlibatannya secara aktif dalam kegiatan membaca. Diharapkan dengan melakukan tugas menulis tanggapan, peserta didik semakin termotivasi untuk membaca lebih banyak buku. Salah satu cara yang efektif untuk membantu peserta didik merekam pikiran dan perasaannya tentang buku yang dibaca adalah dengan menggunakan *graphic organizers*. Dalam panduan ini, istilah peta konsep digunakan untuk merujuk pada *graphic*

---

<sup>41</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan ...*, hlm. 4.

*organizers*. Pada umumnya, peta konsep memberikan perhatian kepada tokoh, struktur teks, atau pengetahuan peserta didik tentang topik dalam buku.

#### 5) Mengembangkan iklim literasi sekolah

Untuk menunjang keberhasilan kegiatan 15 menit membaca dan tindak lanjut di tahap pengembangan, sekolah perlu mengembangkan iklim literasi sekolah. Apabila dalam tahap pembiasaan sekolah mengutamakan pembenahan lingkungan fisik, dalam tahap pengembangan ini sekolah dapat mengembangkan lingkungan sosial dan afektif. Lingkungan sosial dan afektif dalam iklim literasi sekolah, antara lain mendorong sekolah untuk memberikan penghargaan terhadap prestasi non akademik peserta didik. Dalam hal ini, sekolah perlu memberikan penghargaan terhadap peserta didik yang menunjukkan pencapaian baik dalam kegiatan literasi. Selain itu, sekolah dapat menyelenggarakan kegiatan yang bersifat membangun suasana kolaboratif dan apresiatif terhadap program literasi.

Beberapa kegiatan yang dapat dilakukan untuk mengembangkan lingkungan sosial dan afektif, antara lain:<sup>42</sup>

- (a) Penghargaan “pembaca tahun ini”, yang dilakukan melalui serangkaian seleksi berdasarkan capaian peserta didik dalam menyelesaikan berbagai buku bacaan non pelajaran dengan pemahaman yang baik. Sekolah dapat mengembangkan sendiri berbagai parameter untuk mengukur capaian peserta didik dalam kegiatan literasi di tahap pengembangan.

---

<sup>42</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 11.

Beberapa parameter yang dapat dipertimbangkan, seperti jumlah buku yang dibaca sampai tuntas (dilihat dari jurnal membaca harian) dan tanggapan terhadap buku (dilihat dari jurnal tanggapan dan peta pikiran yang telah dihasilkan peserta didik).<sup>43</sup>

(b) Kunjungan perpustakaan di luar sekolah

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru dapat mengagendakan kegiatan kunjungan ke perpustakaan kota atau daerah.

Kegiatan semacam ini bermanfaat untuk:

- Menambah wawasan peserta didik tentang berbagai jenis buku
- Bacaan yang tidak ada di koleksi perpustakaan sekolah;
- Mengetahui dan menggunakan sumber-sumber informasi selain buku yang ada di perpustakaan;
- Mengetahui tata tertib perpustakaan kota;
- Mengetahui dan memanfaatkan peran pustakawan;
- Mengetahui program-program yang dilaksanakan perpustakaan secara berkala; dan melakukan peminjaman dengan menjadi anggota.

(c) Mengundang perpustakaan keliling

Untuk mendekatkan peserta didik dengan sumber informasi, guru. Selain mengadakan kunjungan ke perpustakaan, sekolah juga dapat melakukan kerja sama dengan perpustakaan dengan mendatangkan mobil perpustakaan keliling secara berkala. Agenda seperti ini dapat

---

<sup>43</sup> Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan ...*, hlm. 5.

memberikan kesan positif kepada peserta didik tentang semakin mudahnya meminjam buku.<sup>44</sup>

(d) Pameran buku

Sekolah juga dapat mendekati siswa melalui buku dengan memanfaatkan pameran buku yang sering diadakan di kota dimana sekolah berada. Dalam pameran buku biasanya banyak buku dijual dengan harga murah dan peserta didik atau sekolah dapat menambah koleksi buku. Apabila memungkinkan, sekolah dapat juga mengadakan pameran buku pada saat-saat tertentu.

(e) Perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan bertemakan literasi

Untuk mengembangkan iklim literasi di sekolah, sekolah juga dapat menyelenggarakan perayaan hari-hari tertentu atau hari nasional dengan kegiatan yang bertemakan literasi. Beberapa contoh di antaranya yaitu diskusi buku tentang Ki Hajar Dewantara pada peringatan Hari Pendidikan Nasional, Festival membaca suara nyaring surat-surat Kartini pada peringatan Hari Kartini; jumpa penulis pada peringatan Hari Literasi Internasional, sumpah pemuda, hari anak, hari ibu, dan lain sebagainya; dan lomba membacakan cerita oleh orang-tua pada hari-hari tertentu dalam program akademik sekolah; gelar karya literasi, misalnya majalah dinding, tulisan siswa, kriya dan lain sebagainya.<sup>45</sup>

---

<sup>44</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 11.

<sup>45</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 35.

c. Tahap Pembelajaran

Kegiatan berliterasi pada tahap pembelajaran bertujuan untuk:

- 1) Mengembangkan kemampuan memahami teks dan mengaitkannya dengan pengalaman pribadi sehingga terbentuk pribadi pembelajar sepanjang hayat.
- 2) Mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan mengolah serta mengelola kemampuan komunikasi secara kreatif secara verbal, tulisan, visual maupun digital melalui kegiatan menanggapi teks buku bacaan dan buku pelajaran.

Kegiatan pada tahap ini dilakukan untuk mendukung pelaksanaan Kurikulum 2013 yang mensyaratkan peserta didik membaca buku nonteks pelajaran. Beberapa prinsip yang perlu dipertimbangkan dalam tahap pembelajaran ini, antara lain:

- 1) Buku yang dibaca berupa buku tentang pengetahuan umum, kegemaran, minat khusus atau teks multimodal dan juga dapat dikaitkan dengan mata pelajaran tertentu (bukan hanya bahasa) sebanyak 12 buku bagi siswa.
- 2) Terdapat tagihan yang sifatnya akademis (terkait dengan mata pelajaran).<sup>46</sup>

Dalam tahap pembelajaran ini berbagai jenis kegiatan dapat dilakukan, yaitu:

- 1) Membaca selama 15 menit setiap hari sebelum jam pelajaran melalui kegiatan membacakan buku dengan nyaring, membaca dalam hati,

---

<sup>46</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 37.

membaca bersama, dan/atau membaca terpandu diikuti kegiatan lain dengan tagihan non-akademik atau akademik.

- 2) Melaksanakan berbagai strategi untuk memahami teks dalam semua mata pelajaran (misalnya, dengan menggunakan peta konsep secara optimal, misalnya tabel TIP (Tahu-Ingin-Pelajari), tabel perbandingan, tangga proses atau kronologis, dan lain sebagainya).
- 3) Menggunakan lingkungan fisik, sosial dan afektif, dan akademik disertai beragam bacaan (cetak, visual, auditori, digital) yang kaya literasi di luar buku teks pelajaran untuk memperkaya pengetahuan dalam mata pelajaran.<sup>47</sup>

Selain mengacu pada panduan pemerintah, Gerakan Literasi Sekolah ini juga mengacu pada tiga praktik yang digagas oleh USAID Prioritas yaitu:

- 1) Jam khusus membaca, yang sangat diperlukan untuk membangun budaya baca seperti pagi membaca, sabtu membaca, dan lain sebagainya.
- 2) Strategi mendekatkan buku kepada siswa, yaitu suatu upaya sekolah atau lembaga pendidikan untuk mendekatkan buku kepada siswa.
- 3) Kreativitas sekolah mengembangkan budaya baca, yaitu suatu hasil karya cipta peserta didik dalam berbagai macam kegiatan, seperti pondok cerita, kantong buku dan lainnya.

---

<sup>47</sup> Pratiwi Retnaningdyah, *Panduan Gerakan ...*, hlm. 38.

- 4) Melibatkan masyarakat untuk menumbuhkan minat baca dengan menggagas program menggandeng perpustakaan daerah, kepala daerah mencanangkan gerakan membaca, serta buku penghubung orang tua dan sekolah untuk memacu minat baca siswa.<sup>48</sup>

---

<sup>48</sup> USAID Prioritas, *Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs*, (Jakarta: Bina Aksara, 2015), hlm. 44.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Rancangan Penelitian

Penelitian dalam skripsi ini menggunakan rancangan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat positivisme, digunakan untuk meneliti pada populasi atau sampel tertentu. Teknik pengambilan sampel pada umumnya dilakukan secara *random*, pengumpulan data menggunakan instrumen penelitian, analisis data bersifat kuantitatif/statistik dengan tujuan untuk menguji hipotesis yang telah ditetapkan.<sup>1</sup>

Penelitian kuantitatif menekankan analisisnya pada data-data numerikal (angka-angka) yang diolah dengan metoda statistik. Pada dasarnya pendekatan kuantitatif dilakukan pada jenis penelitian inferensial dan menyandarkan kesimpulan hasil penelitian pada suatu probabilitas kesalahan penolakan hipotesis nihil. Dengan metode kuantitatif akan diperoleh signifikansi perbedaan kelompok atau signifikansi hubungan antar variabel yang diteliti.

Dalam pembahasan skripsi ini penulis menggunakan metode kuantitatif dengan analisis statistika yaitu suatu penelitian dengan mengumpulkan data di lapangan, merumuskan, menghitung, dan menganalisis serta menarik kesimpulan dari data tersebut. Untuk menentukan dan memperoleh data yang diperlukan, penulis menggunakan dua jenis data, yaitu kuantitatif deskriptif dan inferensial ditambah dengan analisis kuantitatif. Selain itu, penelitian ini dirancang untuk memperoleh informasi tentang ada tidaknya hubungan\_program *reading camp* dengan kebijakan

---

<sup>1</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 7.

gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Dengan demikian, penelitian ini dirancang untuk menemukan jawaban mengenai analisis program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, dengan mengkaji data di lapangan dan menganalisisnya dengan berbagai teori yang ada hubungannya dengan judul skripsi.

### **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Lokasi penelitian ini bertempat di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, yang beralamat di Jln. T. Nyak Arief No.1, Lamnyong, Kecamatan Syiah Kuala Banda Aceh. Penelitian ini berlangsung lebih kurang dua minggu, yang dijadwalkan mulai bulan November 2017 sampai Desember 2017, untuk melakukan observasi, wawancara, penyebaran angket dan telaah dokumentasi.

### **C. Hipotesis**

Hipotesis adalah dugaan sementara yang kebenarannya perlu dibuktikan melalui penelitian di lapangan yang mengarah pada usaha pemecahan masalah yang telah dirumuskan. Menurut Suharsimi Arikunto “Hipotesis adalah suatu jawaban yang bersifat sementara terhadap permasalahan penelitian sampai terbukti melalui data yang terkumpul”.<sup>2</sup> Hipotesis adalah pernyataan tentatif yang merupakan dugaan atau terkaan tentang apa saja yang diamati dalam usaha untuk memahaminya.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Tarsito, 2012), hlm. 62.

<sup>3</sup>Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*, ( Bandung: Alfabeta, 2012), hlm. 25.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif yaitu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Hipotesis riset di atas dapat dirumuskan dalam bentuk hipotesis statistiknya, yaitu:  $H_a : \rho \neq 0 \longrightarrow$  (terdapat hubungan)

$H_o : \rho = 0 \longrightarrow$  (tidak terdapat hubungan)

Untuk mengetahui pengujian hipotesis maka dapat menggunakan rumus  $t_{hitung}$ .

$$t_{hitung} = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

Ket :  $t = t_{hitung}$  yang ingin dicari

$r =$  Koefisien korelasi

$n =$  Number of case .<sup>4</sup>

#### **D. Populasi dan Sampel**

Margono menyatakan bahwa “Populasi adalah keseluruhan objek penelitian yang memiliki karakteristik tertentu dalam suatu penelitian. Sedangkan sampel

---

<sup>4</sup> Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi aksara, 2010), hlm. 69.

adalah bagian dari populasi yang diambil dengan menggunakan cara-cara tertentu”.<sup>5</sup> Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas VII sampai IX yang berjumlah 70 orang siswa, kepala sekolah dan seorang pustakawan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Pengambilan sampel dilakukan dengan menggunakan teknik *total sampling*, yaitu pengambilan sampel penelitian yang dilakukan secara keseluruhan.<sup>6</sup>

Mengingat jumlah populasi dalam penelitian kurang dari 100 orang, maka penulis mengambil seluruh populasi yang ada, sehingga disebut penelitian populasi. Hal ini sesuai pendapat Suharsimi Arikunto bahwa, “Apabila subjeknya kurang dari 100, lebih baik diambil semuanya sehingga penelitiannya merupakan penelitian populasi, selanjutnya jika jumlah subjeknya besar atau lebih dari 100, maka dapat diambil 10%-15% atau 20%-25% atau lebih”.<sup>7</sup> Dengan demikian, sampel dalam penelitian ini yaitu orang 70 orang siswa, kepala sekolah dan seorang pustakawan di pustaka SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

## **E. Validitas dan Reliabilitas**

### **1. Validitas**

Validitas merupakan kebenaran bagi positivisme diukur berdasarkan besarnya frekuensi kejadian atau berdasarkan berartinya (*significansy*) variansi

---

<sup>5</sup> Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2009), hlm. 118.

<sup>6</sup> Sudjana, *Metode Statistik*, (Bandung: Tarsito, 2005), hlm. 168.

<sup>7</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Bandung: Tarsito, 2007), hlm. 62.

objeknya.<sup>8</sup> Alat-alat pengukur ini harus memenuhi dua syarat utama yaitu alat tersebut harus valid (*shahih*) dan harus *reliable* (dapat dipercaya). Suatu alat ukur dikatakan valid, jika alat itu mengukur apa yang harus diukur oleh alat itu.<sup>9</sup> Validitas yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan *face validity*, yaitu pengukuran validitas yang paling sederhana dan yang paling dasar yang dilakukan dengan cara mengamati instrument pengukuran untuk menentukan apakah instrumen yang bersangkutan dapat mengukur apa yang akan diukur. Pada validitas ini, peneliti mengemukakan argumentasi bahwa pengukuran akan dilakukan tampak baik dengan cara melihat pada indikator pengukuran yang digunakan.

Untuk memperoleh alat ukur yang sahih dalam penelitian ini, item-item diuji berdasarkan konsep operasionalisasi variabel beserta indikator-indikatornya. Dengan demikian diharapkan akan memperoleh alat ukur yang memiliki kesahihan. Kesahihan alat ukur dalam penelitian ini juga diperoleh dari analisis item hasil uji coba alat ukur. Pengujian validitas data dalam penelitian ini dilakukan secara statistik, yaitu dengan menggunakan uji *Item-Total Statistics* dengan bantuan SPSS. Mengenai item instrumen angket yang valid dan tidak valid dapat diketahui setelah melakukan *try out*.

## 2. Reliabilitas

Reliabilitas adalah akurasi alat ukur terhadap benda yang diukur walaupun dilakukan berkali-kali dan dimana-mana. Instrumen yang reliabilitas

---

<sup>8</sup> Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta:Teras, 2009), hlm. 57.

<sup>9</sup> Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hlm. 74.

adalah instrumen yang apabila digunakan beberapa kali untuk mengukur objek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.<sup>10</sup> Pengujian reliabilitas dilakukan dengan *internal consistency*, dilakukan dengan mencoba instrumen sekali saja.

Uji reliabilitas dimaksudkan untuk mengetahui adanya konsistensi alat ukur dalam penggunaannya. Dengan kata lain, alat ukur tersebut mempunyai hasil yang konsisten. Untuk melakukan uji reliabilitas digunakan teknik *Cronbach's Alpha*, dimana suatu instrumen dapat dikatakan handal (reliabel) apabila memiliki koefisien keandalan atau alpha sebesar 0,6 atau lebih. Pengujian ini juga dilakukan secara statistik yaitu dengan menghitung besarnya *Cronbach's Alpha* dengan menggunakan *SPSS for windows 20.0*, sehingga menghasilkan hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

## **F. Teknik Pengumpulan Data**

Untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini, terdapat dua teknik yang digunakan yaitu kuisisioner dan wawancara.

### **1. Kuisisioner**

Kuisisioner adalah instrumen pengumpulan data yang dilakukan dengan cara menyebarkan daftar pernyataan yang ditujukan kepada responden yang menjadi sampel, di mana kuisisioner tersebut memuat pernyataan tentang analisis program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Kuisisioner berfungsi untuk

---

<sup>10</sup> M. Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011), hlm. 96.

memperoleh sumber data dari responden yang dibutuhkan dalam penelitian tentang hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Penyebaran kuisioner dilakukan dengan cara memberikan langsung kepada responden, dengan cara memberikan petunjuk kepada pengguna tentang tujuan pemberian kuisioner. Kuisioner dianalisa berdasarkan jawaban pengguna terhadap setiap pilihan jawaban yang dipilih dan dirangkumkan dalam sebuah tabel menurut pilihan jawaban masing-masing pengguna.

Kuisioner dalam penelitian ini menggunakan Skala Likert. Muhammad Teguh berkata bahwa “Skala Likert adalah metode penskalaan pernyataan sikap yang menggunakan distribusi respon sebagai dasar penentuan nilai pemahamannya. Jumlah alternatif respons dalam Skala Likert ada empat yaitu SS = Sangat Setuju, S = Setuju, TS = Tidak Setuju dan STS = Sangat Tidak Setuju”.<sup>11</sup>

Menurut Sumadi Suryabrata “Skala Likert adalah suatu metode pengambilan data di mana data-data yang diperlukan dalam penelitian diperoleh melalui pernyataan atau pertanyaan tertulis yang diajukan responden mengenai suatu hal yang disajikan dalam bentuk suatu daftar pertanyaan”.<sup>12</sup> Teknik ini dilakukan dengan cara menyebarkan pernyataan yang ditujukan kepada setiap responden yang menjadi sampel, di mana Skala Likert tersebut memuat

---

<sup>11</sup> Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi, Teori dan Aplikasi*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hlm. 117.

<sup>12</sup> Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007), hlm. 173.

pernyataan-pernyataan tentang analisis program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Skala Likert yang digunakan dalam penelitian ini adalah untuk mengukur hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Skala Likert terdiri dari 4 alternatif jawaban, yaitu (1) Sangat Setuju (SS), (2) Setuju (S), (3) Tidak Setuju (TS) dan (4) Sangat Tidak Setuju (STS). Adapun penskoran tiap jawaban angket dari responden adalah sebagai berikut:

- a. Untuk jawaban “Sangat Setuju (SS)” menunjukkan peringkat paling tinggi, diberi nilai 4.
- b. Untuk jawaban “Setuju (S)” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dibandingkan dengan yang ditambah kata “Sangat” dan diberi nilai 3.
- c. Untuk jawaban “Tidak Setuju (TS)” menunjukkan peringkat yang lebih rendah dari “Setuju”, diberi nilai 2.
- d. Untuk jawaban “Sangat Tidak Setuju (STS)” menunjukkan peringkat yang paling bawah, diberi nilai 1.<sup>13</sup>

Sistem penilaian Skala Likert dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

- a. Item *favorable* yaitu Sangat Setuju (SS) (4), Setuju (S) (3), Tidak Setuju (TS) (2) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (1).
- b. Item *unfavorable* yaitu Sangat Setuju (SS) (1), Setuju (S) (2), Tidak Setuju (TS) (3) dan Sangat Tidak Setuju (STS) (4).

---

<sup>13</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian, Suatu Pendekatan Praktek ...*, hlm. 242.

Tabel 3.1. Skor Item Skala Likert

Pernyataan	Skor			
	Sangat Setuju (SS)	Setuju (S)	Tidak Setuju (TS)	Sangat Tidak Setuju (STS)
<i>Favorabel</i>	4	3	2	1
<i>Unfavorabel</i>	1	2	3	4

Berdasarkan penentuan Skala Likert di atas, maka untuk mengukur hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, digunakan Skala Likert untuk kedua variabel yaitu program *reading camp* dan gerakan literasi sekolah.

## 2. Wawancara

Margono mendefinisikan bahwa “Wawancara yaitu alat pengumpul informasi dengan cara mengajukan sejumlah pertanyaan secara lisan untuk dijawab secara lisan pula. Ciri utama wawancara adalah kontak langsung dengan tatap muka antara pencari informasi dengan sumber informasi”.<sup>14</sup> Wawancara berfungsi sebagai data pendukung dalam penelitian ini, karena data hasil wawancara dijadikan sebagai tolak ukur hasil penelitian. Wawancara dilakukan secara terstruktur yaitu wawancara dengan membuat pertanyaan pokok sebagai panduan bertanya.

Wawancara dilakukan dengan cara tanya jawab atau dialog secara langsung dengan pengelola atau pustakawan untuk mengetahui tentang pengaruh

<sup>14</sup> Margono S., *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 165.

program *reading camp* terhadap gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Wawancara dengan informan akan berlangsung selama lebih kurang dua minggu, dengan frekuensi waktu setiap melakukan wawancara yaitu berkisar antara setengah jam sampai satu jam sesuai dengan pertanyaan.

### **G. Teknik Analisis Data**

Penggunaan korelasi adalah pengukuran statistik kovarian antara dua variabel. Jika koefisien korelasi positif, maka kedua variabel mempunyai hubungan yang searah. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan tinggi pula. Sebaliknya jika koefisien negatif, maka kedua variabel mempunyai hubungan terbalik. Artinya jika nilai variabel X tinggi, maka nilai variabel Y akan menjadi rendah begitu pula sebaliknya. Analisis korelasi dalam penelitian ini menggunakan analisis statistik yaitu analisis korelasi dengan asumsi yang harus dipenuhi antara lain sebagai berikut:

#### **1. Uji Normalitas**

Uji normalitas data menjadi prasyarat pokok dalam analisis parametrik karena data-data yang akan dianalisis parametrik harus terdistribusi normal. Uji normalitas digunakan untuk mengetahui apakah populasi data terdistribusi normal atau tidak. Kaidah yang dipakai dalam uji normalitas adalah apabila signifikansi lebih besar dari 0.05 ( $p > 0.05$ ), maka sebaran data penelitian dapat dikatakan normal. Uji normalitas yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik *Kolmogrov-Smirnov* (K-S-Z) melalui program *SPSS for windows*.

## 2. Uji Linearitas

Uji linieritas merupakan pengujian garis regresi antara variabel bebas dan variabel tergantung. Pengujian ini bertujuan untuk melihat apakah dari sebaran titik-titik yang merupakan nilai dari variabel-variabel penelitian dapat ditarik garis lurus yang menunjukkan sebuah hubungan linier antara variabel-variabel tersebut. Kaidah yang digunakan untuk mengetahui linier tidaknya hubungan antara variabel bebas dengan variabel tergantung adalah  $p < 0,05$  maka hubungan dinyatakan linier. Pengujian linear pada penelitian ini menggunakan SPSS dengan *test for linearity* pada taraf signifikan 0,05.

Untuk menganalisis data kuantitatif yang berkenaan dengan analisis program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, maka data dianalisis dengan data yang normal, homogen dan linear, serta menggunakan statistik parametrik dengan uji Korelasi *Product Moment*. Rumus Korelasi *Product Moment* dari Pearson adalah:

$$r_{xy} = \frac{n \sum xy - (\sum x)(\sum y)}{\sqrt{\{n \sum x^2 - (\sum x)^2\} \{n \sum y^2 - (\sum y)^2\}}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$  : Koefisien korelasi antara variabel *reading camp* dan variabel gerakan literasi sekolah

$\sum xy$  : Jumlah perkalian (X) (Y)

$x$  : Skor *reading camp* (variabel X)

$y$  : Skor gerakan literasi sekolah (variabel Y)

$x^2$  : Kuadrat dari X

$y^2$  : Kuadrat dari Y

$n$  : Jumlah responden.<sup>15</sup>

Adapun kriteria penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ) adalah membandingkan nilai  $t_{hitung}$  dengan  $t_{tabel}$  pada taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ). Data ini diperoleh melalui angket dan dianalisis secara dedukif dan induktif dengan langkah-langkah sejumlah data untuk dianalisis, menyeleksi data yang relevan, kemudian memaparkan hasil analisisnya. Adapun dalam pengolahan data yang diperoleh melalui hasil angket dalam penelitian ini, diolah dengan menjumlahkan frekuensi jawaban setiap responden, kemudian menentukan persentase berdasarkan jawaban yang diberikan oleh para responden.

Adapun data yang berasal dari hasil dokumentasi diuraikan secara objektif serta dianalisa secara seksama yang sesuai dengan data yang diperoleh di lapangan tempat penelitian untuk mendapatkan hasil yang maksimal. Gambaran variabel, indikator, instrumen dan bentuk data, dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 3.2. Hubungan variabel, indikator, instrumen, dan bentuk data

Variabel	Indikator	Instrumen	Bentuk Data
<i>Reading Camp</i>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Kegiatan membaca</li> <li>2. Membaca yang menyenangkan</li> <li>3. bermain dan membaca</li> <li>4. Informasi <i>reading camp</i></li> <li>5. Semangat <i>reading camp</i></li> </ol>	Angket	Ordinal
Gerakan Literasi Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik</li> <li>2. Empati, peduli, dan menghargai sesama</li> </ol>	Angket	Ordinal

<sup>15</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian ...*, hlm. 70.

	<ol style="list-style-type: none"> <li>3. Semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan</li> <li>4. Cakap berkomunikasi dan berkontribusi bagi lingkungan sosial</li> <li>5. Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan</li> </ol>		
--	--	--	--

Rangkaian rumus di atas yaitu untuk memperoleh jawaban tentang hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Sedangkan teknik penulisan skripsi penulis berpedoman pada buku, "*Panduan Akademik dan Penulisan Skripsi Fakultas Adab dan Humaniora dan Keguruan UIN Ar-Raniry Banda Aceh 2014*", dengan beberapa penyesuaian.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kegiatan *Reading Camp*

##### 1. Latar Belakang Program *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh

Program *reading camp* berdiri di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh pada tahun 2009, setelah peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 yang silam. Program ini berdiri atas kerjasama atas dua pihak, yaitu antara Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arief dengan Yayasan Yenbu Indonesia yang dicantumkan dalam nota kesepakatan antara Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arief dengan Yayasan Yenbu Indonesia, ditandatangani pada tanggal 23 Mei 2009 oleh Bapak Prof. H. M. Yusuf Hanafiah, Sp. OG (K) dan Bapak Ir. Demir Timurtas.<sup>1</sup>

Program *reading camp* merupakan salah satu program yang diunggulkan di sekolah ini, karena bertujuan untuk membudayakan kegiatan membaca pada peserta didik, yang akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang suka membaca buku, kapan pun dan di mana pun berada. Program *reading camp* baru pertama kali dicanangkan di tingkat SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Khusus untuk tingkat SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, program *reading camp* dibentuk untuk para siswi agar terbentuk kebiasaan dan budaya membaca, terutama membaca buku-buku yang berkaitan dengan buku pelajaran dan buku agama, buku umum, dan buku-buku lainnya.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara penulis dengan Sabar Risdadi, S.S., Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 16 Desember 2017.

## **2. Pelaksanaan Program *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh**

Pelaksanaan program *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh berlangsung secara rutin tiga kali dalam setahun, yaitu setelah ujian tengah semester, akhir semester dan pada bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk memilih atau menentukan tujuan kota atau negara yang akan dikunjungi, tetapi tergantung dari besarnya biaya perjalanan yang dimiliki siswa. Kegiatan *reading camp* ini diikuti oleh seluruh siswi di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, mulai kelas VII hingga kelas IX.

Kegiatan *reading camp* pada dasarnya menekankan pada kebersamaan antara siswi dengan siswi dan antara siswi dengan guru, pada suasana yang berbeda, dengan suasana yang asyik dan menyenangkan. Namun kegiatan *reading camp* ini tidak terlepas dari kewajiban siswi untuk membaca buku selama dua jam dalam sehari dan memberikan evaluasi atau mengambil inti sari dari hasil bacaan siswi. Buku yang dibaca oleh siswi tidak ditentukan oleh gurunya, mereka bebas untuk memilih jenis buku yang disukainya, seperti buku fiksi, non fiksi, agama, sains, sosial dan lain sebagainya.

Pelaksanaan *reading camp* pernah dilaksanakan berbagai daerah, baik di desa, kota maupun negara, salah satunya yaitu di kawasan Kabupaten Aceh Tengah, Takengon. Kegiatan yang terdapat pada program *reading camp* yaitu membaca buku, membahas materi yang berkaitan dengan kehidupan remaja, bermain *games*, nonton film bersama, membuat laporan sesuai dengan tema setelah *reading camp* berakhir, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengunjungi tempat-tempat wisata, mengunjungi sekolah MIN 1 Takengon, belanja dan memberikan *reward* bagi siswa

yang terpilih, karena rajin membaca buku dan Al-Qur'an serta dapat memotivasi siswa lainnya.<sup>2</sup>

Untuk akhir tahun 2017, kegiatan *reading camp* dilaksanakan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, tepatnya di kawasan Lamnyong, Darussalam Banda Aceh setelah ujian tengah semester. Kegiatan yang berlangsung dalam *reading camp* di sekolah ini hampir sama dengan di daerah lainnya, namun yang membedakannya hanya pada tempat yang dikunjungi dan menggunakan tenda atau kemah untuk tempat pelaksanaan kegiatan *reading camp*nya. Dengan adanya kegiatan *reading camp* ini, siswi diharapkan untuk rajin membaca buku dan Al-Qur'an, dapat membentuk karakter dan akhlak para siswi serta dapat lebih mengakrabkan hubungan antara siswi dengan guru, karena kebersamaan yang terjalin di lingkungan sekolah (kegiatan belajar mengajar di kelas) tentunya sangat berbeda dengan lingkungan sewaktu terlaksananya kegiatan *reading camp*.

### **3. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh memiliki bentuk-bentuk di antaranya yaitu:

- a. Membaca buku di dalam tenda atau di luar tenda
- b. Mengambil intisari buku dan memahasnya dalam diskusi kelompok
- c. Bermain *games*
- d. Nonton film bersama
- e. Membuat laporan akhir sesuai dengan tema *reading camp*

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara penulis dengan Sabar Risdadi, S.S., Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 16 Desember 2017.

- f. Shalat berjamaah
- g. Membaca Al-Qur'an
- h. Mengunjungi tempat-tempat wisata
- i. Mengunjungi sekolah tertentu.<sup>3</sup>

Adapun bentuk-bentuk kegiatan *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Kegiatan *Reading Camp* di Lingkungan Sekolah



Gambar 4.2. Kegiatan *Reading Camp* di Perpustakaan

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara penulis dengan Fitirani, S.Pd., Kepala Pustaka SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 18 Desember 2017.



Gambar 4.3. Kegiatan Diskusi dan Bedah Buku Pendidikan



Gambar 4.4. Diskusi Kelompok antara Sesama Siswa pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.5. Kegiatan Membaca Al-Qur'an pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.6. Kegiatan Shalat Berjamaah pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.7. Berkumpul Bersama pada Kegiatan *Reading Camp*

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah dengan mendedarkan angket kepada 70 orang siswa yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket, kemudian dideskripsikan dengan membuat tabulasi nilai yang merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka. Adapun data mengenai hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku

Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh yang diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hubungan antara variable X (*Reading Camp*) dengan variable Y (Gerakan Literasi Sekolah)

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	34	38	1156	1444	1292
2	33	42	1089	1764	1386
3	36	25	1296	625	900
4	31	37	961	1369	1147
5	31	29	961	841	899
6	36	33	1296	1089	1188
7	28	28	784	784	784
8	33	37	1089	1369	1221
9	26	33	676	1089	858
10	37	27	1369	729	999
11	34	32	1156	1024	1088
12	44	42	1936	1764	1848
13	27	27	729	729	729
14	39	32	1521	1024	1248
15	30	25	900	625	750
16	39	38	1521	1444	1482
17	32	32	1024	1024	1024
18	34	34	1156	1156	1156
19	41	32	1681	1024	1312
20	33	29	1089	841	957
21	42	39	1764	1521	1638
22	42	37	1764	1369	1554
23	36	33	1296	1089	1188
24	34	33	1156	1089	1122
25	27	31	729	961	837
26	43	38	1849	1444	1634
27	38	39	1444	1521	1482
28	31	40	961	1600	1240
29	35	27	1225	729	945
30	32	34	1024	1156	1088
31	25	26	625	676	650
32	33	26	1089	676	858
33	24	25	576	625	600
34	35	31	1225	961	1085
35	27	25	729	625	675
36	35	30	1225	900	1050
37	36	32	1296	1024	1152

38	40	41	1600	1681	1640
39	24	27	576	729	648
40	40	33	1600	1089	1320
41	24	28	576	784	672
42	35	40	1225	1600	1400
43	36	28	1296	784	1008
44	36	36	1296	1296	1296
45	38	37	1444	1369	1406
46	32	26	1024	676	832
47	36	38	1296	1444	1368
48	39	40	1521	1600	1560
49	37	35	1369	1225	1295
50	34	35	1156	1225	1190
51	31	30	961	900	930
52	37	40	1369	1600	1480
53	33	33	1089	1089	1089
54	28	33	784	1089	924
55	34	33	1156	1089	1122
56	28	35	784	1225	980
57	31	33	961	1089	1023
58	28	39	784	1521	1092
59	30	39	900	1521	1170
60	32	32	1024	1024	1024
61	34	31	1156	961	1054
62	32	24	1024	576	768
63	30	31	900	961	930
64	34	31	1156	961	1054
65	32	37	1024	1369	1184
66	35	31	1225	961	1085
67	32	31	1024	961	992
68	31	36	961	1296	1116
69	33	29	1089	841	957
70	35	29	1225	841	1015
$\Sigma$	2344	2299	79942	77101	77690

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data nilai yang terdapat pada tabel di atas, maka didapat nilai-nilai sebagai berikut:

$$\Sigma X = 2344$$

$$\Sigma Y = 2299$$

$$\Sigma X^2 = 79942$$

$$\sum Y^2 = 77101$$

$$\sum XY = 77690$$

Rumus yang dipergunakan untuk menentukan koefisien korelasi terhadap hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh adalah rumus koefisien korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{70(77690) - (2344)(2299)}{\sqrt{[70(79942) - (2344)^2][70(77101) - (2299)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{5438300 - 5388856}{\sqrt{[5595940 - 79942][5397070 - 77101]}}$$

$$r_{XY} = \frac{49444}{\sqrt{[101604][111669]}}$$

$$r_{XY} = \frac{49444}{\sqrt{106517,6843}}$$

$$r_{XY} = 0,464$$

### C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan rumus uji-t seperti yang dirumuskan oleh Sudjana yaitu:<sup>4</sup>

$$t = \frac{r \sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

---

<sup>4</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 248.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif yaitu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Hipotesis riset di atas dapat dirumuskan dalam hipotesis statistiknya, yaitu:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka signifikan

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tidak signifikan

sehingga:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,464\sqrt{70-2}}{\sqrt{1-(0,464)^2}}$$

$$t = \frac{0,464\sqrt{68}}{\sqrt{1-0,215}}$$

$$t = \frac{0,464(8,25)}{\sqrt{0,886}}$$

$$t = \frac{3,828}{0,942}$$

$$t = 4,06$$

Untuk menguji penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka digunakan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ). Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata nilai  $t_{hitung}$  adalah 4,06 dan  $t_{tabel}$  adalah 1,66 maka dari daftar distribusi t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $4,06 > 1,66$  sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh”.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat berpengaruh. Dengan adanya program *reading camp* terutama program yang diadakan setiap semesternya membuktikan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat baik dan meningkat. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 4,06$  yang berada pada taraf signifikan 5% telah menunjukkan nilai yang signifikan, dimana nilai tersebut melebihi dari nilai  $t_{tabel}$ . Hal ini membuktikan bahwa program *reading camp* sangat erat kaitannya dan berpengaruh terhadap kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Dalam hal ini, program *reading camp* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ini pada setiap semesternya membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik untuk

membaca. Suasana *reading camp* yang hampir bersamaan dengan program kemah pada pramuka menjadikan siswa terpacu untuk membaca.

Adapun kebijakan gerakan literasi sekolah yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah menurut kurikulum sekolahnya telah disusun menurut jadwal dan lokasi masing-masing. Kebijakan gerakan literasi sekolah dan program *reading camp* dituangkan dalam berbagai macam kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an (setiap hari Senin selama 20 menit)
2. Membaca surat Yassin (setiap hari Jum'at selama 30 menit)
3. Membaca buku secara rutin (setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu selama 20 menit)
4. *Reading camp* (dilaksanakan setiap setelah ujian tengah semester, akhir semester dan pada bulan Ramadhan) dan *osis camp* (selama 8 jam), hari dan tempatnya disesuaikan).
5. Kutu buku (*book worm program*), program satu tahun dua semester. Dalam jangka waktu setahun, siswa dapat membaca 16 buku (setiap semester delapan buku) dengan jenis buku seperti Sastra, Sejarah, Agama, Pendidikan dan Sains populer.
6. Penyumbangan buku untuk perpustakaan (setiap akhir semester dua)
7. Minimoli (*mini moving library*), yang berlangsung setiap hari. Hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa membawa satu buku bacaan yang diletakkan di kelas. Kemudian, buku yang telah dibaca setelah satu bulan akan dipindahkan ke kelas yang lain, sehingga terjadi pertukaran buku antar sesama kelas dan siswa dapat memperoleh ilmu dari buku yang dibacanya secara bergiliran.

8. Program baca dan presentasi buku pendidikan, yang dilakukan setiap waktu selama satu bulan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan dipresentasikan pada semester dua, sedangkan siswa menjadi pendengarnya.
9. Menyediakan sudut baca, yang dilakukan setiap waktu, baik di kelas, di ruang guru, kebun sekolah, dan area baca lainnya yang nyaman.
10. Penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal, yang ditentukan oleh pihak sekolah, agar warga sekolah mudah untuk mengakses informasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan kegiatan di atas menunjukkan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat banyak dan beragam, yang melibatkan semua komponen pendidikan, baik kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, karyawan dan siswa. Selain itu, program *reading camp* pun terlaksana setiap akhir bulan, dengan suasana yang berbeda-beda dan lokasi yang berpindah-pindah, yang disesuaikan dengan buku atau topik yang dibahas. Hal ini akan membuat siswa menjadi senang dan tertarik dengan kegiatan membaca buku, sehingga informasi yang digali siswa dengan kegiatan ini menjadi bertambah.

---

<sup>5</sup> Sumber data: Arsip SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, tahun 2017.

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Kegiatan *Reading Camp*

##### 1. Latar Belakang Program *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh

Program *reading camp* berdiri di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh pada tahun 2009, setelah peristiwa gempa dan tsunami yang melanda Aceh tahun 2004 yang silam. Program ini berdiri atas kerjasama atas dua pihak, yaitu antara Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arief dengan Yayasan Yenbu Indonesia yang dicantumkan dalam nota kesepakatan antara Yayasan Pendidikan Islam Teuku Nyak Arief dengan Yayasan Yenbu Indonesia, ditandatangani pada tanggal 23 Mei 2009 oleh Bapak Prof. H. M. Yusuf Hanafiah, Sp. OG (K) dan Bapak Ir. Demir Timurtas.<sup>1</sup>

Program *reading camp* merupakan salah satu program yang diunggulkan di sekolah ini, karena bertujuan untuk membudayakan kegiatan membaca pada peserta didik, yang akhirnya akan melahirkan generasi-generasi yang suka membaca buku, kapan pun dan di mana pun berada. Program *reading camp* baru pertama kali dicanangkan di tingkat SD-SMP-SMA Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Khusus untuk tingkat SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, program *reading camp* dibentuk untuk para siswi agar terbentuk kebiasaan dan budaya membaca, terutama membaca buku-buku yang berkaitan dengan buku pelajaran dan buku agama, buku umum, dan buku-buku lainnya.

---

<sup>1</sup>Hasil wawancara penulis dengan Sabar Risdadi, S.S., Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 16 Desember 2017.

## **2. Pelaksanaan Program *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh**

Pelaksanaan program *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh berlangsung secara rutin tiga kali dalam setahun, yaitu setelah ujian tengah semester, akhir semester dan pada bulan Ramadhan. Dalam kegiatan ini, siswa diberikan kesempatan untuk memilih atau menentukan tujuan kota atau negara yang akan dikunjungi, tetapi tergantung dari besarnya biaya perjalanan yang dimiliki siswa. Kegiatan *reading camp* ini diikuti oleh seluruh siswi di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, mulai kelas VII hingga kelas IX.

Kegiatan *reading camp* pada dasarnya menekankan pada kebersamaan antara siswi dengan siswi dan antara siswi dengan guru, pada suasana yang berbeda, dengan suasana yang asyik dan menyenangkan. Namun kegiatan *reading camp* ini tidak terlepas dari kewajiban siswi untuk membaca buku selama dua jam dalam sehari dan memberikan evaluasi atau mengambil inti sari dari hasil bacaan siswi. Buku yang dibaca oleh siswi tidak ditentukan oleh gurunya, mereka bebas untuk memilih jenis buku yang disukainya, seperti buku fiksi, non fiksi, agama, sains, sosial dan lain sebagainya.

Pelaksanaan *reading camp* pernah dilaksanakan berbagai daerah, baik di desa, kota maupun negara, salah satunya yaitu di kawasan Kabupaten Aceh Tengah, Takengon. Kegiatan yang terdapat pada program *reading camp* yaitu membaca buku, membahas materi yang berkaitan dengan kehidupan remaja, bermain *games*, nonton film bersama, membuat laporan sesuai dengan tema setelah *reading camp* berakhir, shalat berjamaah, membaca Al-Qur'an, mengunjungi tempat-tempat wisata, mengunjungi sekolah MIN 1 Takengon, belanja dan memberikan *reward* bagi siswa

yang terpilih, karena rajin membaca buku dan Al-Qur'an serta dapat memotivasi siswa lainnya.<sup>2</sup>

Untuk akhir tahun 2017, kegiatan *reading camp* dilaksanakan di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School, tepatnya di kawasan Lamnyong, Darussalam Banda Aceh setelah ujian tengah semester. Kegiatan yang berlangsung dalam *reading camp* di sekolah ini hampir sama dengan di daerah lainnya, namun yang membedakannya hanya pada tempat yang dikunjungi dan menggunakan tenda atau kemah untuk tempat pelaksanaan kegiatan *reading camp*nya. Dengan adanya kegiatan *reading camp* ini, siswi diharapkan untuk rajin membaca buku dan Al-Qur'an, dapat membentuk karakter dan akhlak para siswi serta dapat lebih mengakrabkan hubungan antara siswi dengan guru, karena kebersamaan yang terjalin di lingkungan sekolah (kegiatan belajar mengajar di kelas) tentunya sangat berbeda dengan lingkungan sewaktu terlaksananya kegiatan *reading camp*.

### **3. Bentuk-Bentuk Kegiatan *Reading Camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh**

Dalam pelaksanaannya, kegiatan *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh memiliki bentuk-bentuk di antaranya yaitu:

- a. Membaca buku di dalam tenda atau di luar tenda
- b. Mengambil intisari buku dan membahasnya dalam diskusi kelompok
- c. Bermain *games*
- d. Nonton film bersama
- e. Membuat laporan akhir sesuai dengan tema *reading camp*

---

<sup>2</sup>Hasil wawancara penulis dengan Sabar Risdadi, S.S., Kepala Sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 16 Desember 2017.

- f. Shalat berjamaah
- g. Membaca Al-Qur'an
- h. Mengunjungi tempat-tempat wisata
- i. Mengunjungi sekolah tertentu.<sup>3</sup>

Adapun bentuk-bentuk kegiatan *reading camp* di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh dapat dilihat pada gambar-gambar berikut ini:



Gambar 4.1. Kegiatan *Reading Camp* di Lingkungan Sekolah



Gambar 4.2. Kegiatan *Reading Camp* di Perpustakaan

---

<sup>3</sup>Hasil wawancara penulis dengan Fitirani, S.Pd., Kepala Pustaka SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, pada tanggal 18 Desember 2017.



Gambar 4.3. Kegiatan Diskusi dan Bedah Buku Pendidikan



Gambar 4.4. Diskusi Kelompok antara Sesama Siswa pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.5. Kegiatan Membaca Al-Qur'an pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.6. Kegiatan Shalat Berjamaah pada Kegiatan *Reading Camp*



Gambar 4.7. Berkumpul Bersama pada Kegiatan *Reading Camp*

## **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Data yang penulis peroleh dalam penelitian ini adalah dengan mengedarkan angket kepada 70 orang siswa yang terdiri dari kelas VII sampai kelas IX. Setelah diperoleh data berdasarkan hasil angket, kemudian dideskripsikan dengan membuat tabulasi nilai yang merupakan proses mengubah data dari instrumen pengumpulan data (angket) menjadi tabel-tabel angka. Adapun data mengenai hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku

Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh yang diperoleh di lapangan adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Hubungan antara variable X (*Reading Camp*) dengan variable Y (Gerakan Literasi Sekolah)

No	X	Y	X <sup>2</sup>	Y <sup>2</sup>	XY
1	34	38	1156	1444	1292
2	33	42	1089	1764	1386
3	36	25	1296	625	900
4	31	37	961	1369	1147
5	31	29	961	841	899
6	36	33	1296	1089	1188
7	28	28	784	784	784
8	33	37	1089	1369	1221
9	26	33	676	1089	858
10	37	27	1369	729	999
11	34	32	1156	1024	1088
12	44	42	1936	1764	1848
13	27	27	729	729	729
14	39	32	1521	1024	1248
15	30	25	900	625	750
16	39	38	1521	1444	1482
17	32	32	1024	1024	1024
18	34	34	1156	1156	1156
19	41	32	1681	1024	1312
20	33	29	1089	841	957
21	42	39	1764	1521	1638
22	42	37	1764	1369	1554
23	36	33	1296	1089	1188
24	34	33	1156	1089	1122
25	27	31	729	961	837
26	43	38	1849	1444	1634
27	38	39	1444	1521	1482
28	31	40	961	1600	1240
29	35	27	1225	729	945
30	32	34	1024	1156	1088
31	25	26	625	676	650
32	33	26	1089	676	858
33	24	25	576	625	600
34	35	31	1225	961	1085
35	27	25	729	625	675
36	35	30	1225	900	1050
37	36	32	1296	1024	1152

38	40	41	1600	1681	1640
39	24	27	576	729	648
40	40	33	1600	1089	1320
41	24	28	576	784	672
42	35	40	1225	1600	1400
43	36	28	1296	784	1008
44	36	36	1296	1296	1296
45	38	37	1444	1369	1406
46	32	26	1024	676	832
47	36	38	1296	1444	1368
48	39	40	1521	1600	1560
49	37	35	1369	1225	1295
50	34	35	1156	1225	1190
51	31	30	961	900	930
52	37	40	1369	1600	1480
53	33	33	1089	1089	1089
54	28	33	784	1089	924
55	34	33	1156	1089	1122
56	28	35	784	1225	980
57	31	33	961	1089	1023
58	28	39	784	1521	1092
59	30	39	900	1521	1170
60	32	32	1024	1024	1024
61	34	31	1156	961	1054
62	32	24	1024	576	768
63	30	31	900	961	930
64	34	31	1156	961	1054
65	32	37	1024	1369	1184
66	35	31	1225	961	1085
67	32	31	1024	961	992
68	31	36	961	1296	1116
69	33	29	1089	841	957
70	35	29	1225	841	1015
$\Sigma$	2344	2299	79942	77101	77690

Sumber : Data diolah

Berdasarkan data nilai yang terdapat pada tabel di atas, maka didapat nilai-nilai sebagai berikut:

$$\Sigma X = 2344$$

$$\Sigma Y = 2299$$

$$\Sigma X^2 = 79942$$

$$\sum Y^2 = 77101$$

$$\sum XY = 77690$$

Rumus yang dipergunakan untuk menentukan koefisien korelasi terhadap hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh adalah rumus koefisien korelasi *product moment*, yaitu:

$$r_{XY} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{70(77690) - (2344)(2299)}{\sqrt{[70(79942) - (2344)^2][70(77101) - (2299)^2]}}$$

$$r_{XY} = \frac{5438300 - 5388856}{\sqrt{[5595940 - 79942][5397070 - 77101]}}$$

$$r_{XY} = \frac{49444}{\sqrt{[101604][111669]}}$$

$$r_{XY} = \frac{49444}{\sqrt{106517,6843}}$$

$$r_{XY} = 0,464$$

### C. Pengujian Hipotesis

Dalam pengujian hipotesis ini, penulis menggunakan rumus uji-t seperti yang dirumuskan oleh Sudjana yaitu:<sup>4</sup>

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

---

<sup>4</sup> Sudjana, *Metode Statistika*, (Bandung: Tarsito, 2002), hlm. 248.

Dalam penelitian ini peneliti menggunakan hipotesis asosiatif yaitu pernyataan yang menunjukkan dugaan tentang hubungan antara dua variabel atau lebih. Adapun yang menjadi hipotesis dalam penelitian ini adalah:

Ha : Terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Ho : Tidak terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Hipotesis riset di atas dapat dirumuskan dalam hipotesis statistiknya, yaitu:

Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$  maka signifikan

Jika  $t_{hitung} \leq t_{tabel}$  maka tidak signifikan

sehingga:

$$t = \frac{r\sqrt{n-2}}{\sqrt{1-r^2}}$$

$$t = \frac{0,464\sqrt{70-2}}{\sqrt{1-(0,464)^2}}$$

$$t = \frac{0,464\sqrt{68}}{\sqrt{1-0,215}}$$

$$t = \frac{0,464(8,25)}{\sqrt{0,886}}$$

$$t = \frac{3,828}{0,942}$$

$$t = 4,06$$

Untuk menguji penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), maka digunakan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ). Berdasarkan perhitungan di atas, ternyata nilai  $t_{hitung}$  adalah 4,06 dan  $t_{tabel}$  adalah 1,66 maka dari daftar distribusi t diperoleh  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , yaitu  $4,06 > 1,66$  sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “Terdapat hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh”.

#### **D. Pembahasan**

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa hubungan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat berpengaruh. Dengan adanya program *reading camp* terutama program yang diadakan setiap semesternya membuktikan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat baik dan meningkat. Hal ini berarti terdapat hubungan yang signifikan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh.

Hasil penelitian dan pengolahan data menunjukkan bahwa nilai  $t_{hitung} = 4,06$  yang berada pada taraf signifikan 5% telah menunjukkan nilai yang signifikan, dimana nilai tersebut melebihi dari nilai  $t_{tabel}$ . Hal ini membuktikan bahwa program *reading camp* sangat erat kaitannya dan berpengaruh terhadap kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Dalam hal ini, program *reading camp* yang diselenggarakan oleh pihak sekolah ini pada setiap semesternya membuat siswa menjadi lebih termotivasi dan tertarik untuk

membaca. Suasana *reading camp* yang hampir bersamaan dengan program kemah pada pramuka menjadikan siswa terpacu untuk membaca.

Adapun kebijakan gerakan literasi sekolah yang telah dijadwalkan oleh pihak sekolah menurut kurikulum sekolahnya telah disusun menurut jadwal dan lokasi masing-masing. Kebijakan gerakan literasi sekolah dan program *reading camp* dituangkan dalam berbagai macam kegiatan, yaitu sebagai berikut:

1. Membaca Al-Qur'an (setiap hari Senin selama 20 menit)
2. Membaca surat Yassin (setiap hari Jum'at selama 30 menit)
3. Membaca buku secara rutin (setiap hari Selasa, Rabu, Kamis dan Sabtu selama 20 menit)
4. *Reading camp* (dilaksanakan setiap setelah ujian tengah semester, akhir semester dan pada bulan Ramadhan) dan *osis camp* (selama 8 jam), hari dan tempatnya disesuaikan).
5. Kutu buku (*book worm program*), program satu tahun dua semester. Dalam jangka waktu setahun, siswa dapat membaca 16 buku (setiap semester delapan buku) dengan jenis buku seperti Sastra, Sejarah, Agama, Pendidikan dan Sains populer.
6. Penyumbangan buku untuk perpustakaan (setiap akhir semester dua)
7. Minimoli (*mini moving library*), yang berlangsung setiap hari. Hal ini dilakukan dengan cara setiap siswa membawa satu buku bacaan yang diletakkan di kelas. Kemudian, buku yang telah dibaca setelah satu bulan akan dipindahkan ke kelas yang lain, sehingga terjadi pertukaran buku antar sesama kelas dan siswa dapat memperoleh ilmu dari buku yang dibacanya secara bergiliran.

8. Program baca dan presentasi buku pendidikan, yang dilakukan setiap waktu selama satu bulan. Kegiatan ini dilakukan oleh guru dan dipresentasikan pada semester dua, sedangkan siswa menjadi pendengarnya.
9. Menyediakan sudut baca, yang dilakukan setiap waktu, baik di kelas, di ruang guru, kebun sekolah, dan area baca lainnya yang nyaman.
10. Penyediaan koleksi teks cetak, visual, digital, maupun multimodal, yang ditentukan oleh pihak sekolah, agar warga sekolah mudah untuk mengakses informasi.<sup>5</sup>

Berdasarkan kegiatan di atas menunjukkan bahwa kebijakan gerakan literasi sekolah SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh sangat banyak dan beragam, yang melibatkan semua komponen pendidikan, baik kepala sekolah, kepala perpustakaan, guru, karyawan dan siswa. Selain itu, program *reading camp* pun terlaksana setiap akhir bulan, dengan suasana yang berbeda-beda dan lokasi yang berpindah-pindah, yang disesuaikan dengan buku atau topik yang dibahas. Hal ini akan membuat siswa menjadi senang dan tertarik dengan kegiatan membaca buku, sehingga informasi yang digali siswa dengan kegiatan ini menjadi bertambah.

---

<sup>5</sup> Sumber data: Arsip SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, tahun 2017.

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan sebelumnya, maka dapat disimpulkan bahwa terdapat kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh. Hal ini dapat diketahui dari hasil olah data yang diperoleh dari pengujian hipotesis untuk menguji penerimaan hipotesis alternatif ( $H_a$ ), dengan menggunakan taraf signifikan 5% ( $\alpha = 0,05$ ) dan derajat kebebasan ( $dk = n-2$ ). Berdasarkan perhitungan yang diperoleh, maka nilai  $f_{hitung}$  adalah 38.288 dan  $f_{tabel}$  adalah 3,13 maka dari daftar distribusi t diperoleh  $f_{hitung} > f_{tabel}$ , yaitu  $38288 > 3,13$  sehingga hipotesis alternatif ( $H_a$ ) diterima. Dengan demikian, dapat dinyatakan bahwa “Terdapat kaitan antara program *reading camp* dengan kebijakan gerakan literasi sekolah di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh”.

#### **B. Saran-saran**

Adapun saran-saran yang dapat dikemukakan oleh peneliti berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

1. Diharapkan kepada pimpinan perpustakaan SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh untuk terus meningkatkan program *reading camp* yang telah ada di sekolah dengan mengadakan kerjasama dengan sekolah lain agar program ini dapat diikuti dan diterapkan, sehingga siswa dapat lebih termotivasi untuk membaca.

2. Diharapkan kepada pihak sekolah agar lebih intensif lagi mengadakan kebijakan gerakan literasi sekolah, dengan menyusun program-program berkelanjutan yang berkaitan dengan *reading camp* dan juga gerakan literasi sekolah, sehingga informasi dan pengetahuan siswa menjadi bertambah dengan adanya kegiatan membaca yang diprogramkan hampir setiap hari.
3. Diharapkan kepada siswa untuk terus menerus membaca buku baik melalui program *reading camp* maupun program lainnya, sehingga informasi dan pengetahuan yang diperoleh melalui kegiatan *reading camp* menghasilkan suatu ide atau gagasan yang cemerlang untuk kemajuan pendidikan di masa yang akan datang.
4. Diharapkan kepada lembaga pendidikan lainnya agar dapat mengikuti langkah-langkah pengembangan wawasan siswa melalui program *reading camp* maupun gerakan literasi sekolah yang telah dicanangkan oleh SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh, sehingga siswa rajin membaca buku.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*. Yogyakarta:Teras, 2009.
- Anonymous, *A Typical Day at Reading Camp*. Diakses dari situs <https://www.readingcamprocks.org/camps/html>.
- Anonymous, *What is the Reading Camp*, Diakses dari situs <http://studentsrebuild.org/html>.
- Arend, L. dan Buckner, E.B., *Perspectives Worth Sharing: Reading and Writing at Camp*. USA: Compass Point, 2012.
- Asmuddin, "Peran Pengawas Sekolah dalam Mendukung Gerakan Literasi Sekolah" *Karya Tulis Ilmiah Simposium Guru dan Tenaga Kependidikan*. Kendari, 2016.
- Bahrul Hayat dan Suhendar Yusuf, *Benchmark Internasional Mutu Pendidikan*. Jakarta: Bumi Aksara, 2010.
- Blasius Sudarsono, *Literasi Informasi (Information Literacy): Pengantar untuk Perpustakaan Sekolah*. Jakarta: Perpustakaan Nasional RI, 2009.
- Depdiknas/Kemendikbud, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Direktorat Jenderal Pendidikan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat, Gerakan Indonesia Membaca, "Menumbuhkan Budaya Membaca", (Online)dari situs <http://www.paud-dikmas.kemdikbud.go.id/berita/.html>.
- Dewi Utama Faizah, dkk. *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Erliya Wijayanty, "Kemampuan Literasi Informasi Siswa di SMP Negeri 4 Depok" . *Skripsi*, (Tidak Dipublikasikan), Jakarta: Universitas Indonesia, 2012.
- Fitrihana Noor, *Peningkatan Kompetensi Literasi di Internet*. dari situs <http://batikyogya.wordpress.com/html>.
- Ida Farida, dkk., *Information Literacy Skills: Dasar Pembelajaran Seumur Hidup*. Jakarta: UIN Jakarta Press, 2005.
- J. Hasugian, *Urgensi Literasi Informasi dalam Kurikulum Berbasis Kompetensi di Perguruan Tinggi*. Jakarta: Pustaka, 2008.
- John M. Echols dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia, An English-Indonesia Dictionary*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2016.

- K. Naibaho, *Menciptakan Generasi Literat Melalui Perpustakaan, Visi Pustaka*. Jakarta: Remaja Rosdakarya, 2007.
- Kemendikbud, “Menumbuhkan Budaya Membaca”, online.
- Kern, Richard, *Literacy and Language Teaching*. Oxford: Oxford University Press, 2000.
- Kirsch, Irwin S., et.al., *Adult Literacy in America*. Washington. D.C.: National Center for Educational Statistics, 1993.
- Kuder, S. Jay and Cerdi Hasit, *Enhancing Literacy for All Students*. USA: Pearson Education, Inc. New Jersey, 2002.
- Laila Rahmawati, “Sosialisasi Implementasi Gerakan Literasi Sekolah” *Seminar Sosialisasi Sekolah Aman dan Gerakan Literasi Sekolah*. Kuala Kapuas, 2016.
- Lauren Arend and Mary Rogers, *Reading Camp*. Diakses dari situs <http://www.acacamps.org/resource-library/perfect-place-read-encouraging-love-reading-camp.html>.
- M. Anas Fanani, “Faktor-Faktor Penghambat Pelaksanaan Gerakan Literasi Sekolah di SMPN 2 Trimurjo”. *Skripsi*, (tidak Dipublikasikan), Bandar Lampung: Universitas Lampung, 2017.
- M. Burhan Bungin, *Metodelogi Penelitian Kuantitatif: Komunikasi, Ekonomi dan Kebijakan Publik serta Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Mardalis, *Metode Penelitian: Suatu Pendekatan Proposal*. Jakarta: Bumi aksara, 2010.
- Margono S., *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2009.
- Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik: Demokrasi*. Jakarta: Pustaka Gramedia, 2008.
- Muhammad Teguh, *Metode Penelitian Ekonomi, Teori dan Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005.
- Nasution, *Metode Research : Penelitian Ilmiah*. Jakarta: Bumi Aksara, 2004.
- Nur Fauziah, “Upaya Guru dalam Pengembangan Literasi Informasi Siswa Pada Mata Pelajaran PAI (Studi Kasus di SMPN 27 Jakarta)”, *Skripsi*, (Tidak Dipublikasikan), Jakarta: UIN Syarif Hidayatullah, 2015.

- Pangesti Wiedarti, dkk., *Desain Induk Gerakan Literasi Sekolah*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Pratiwi Retnaningdyah, dkk., *Panduan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Menengah Pertama*. Jakarta: Kemdikbud, 2016.
- Ranti Wulandari, “Implementasi Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah di Sekolah Dasar Islam Terpadu Lukman Al-Hakim Internasional”, (Skripsi), Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta, 2017.
- Sudjana, *Metode Statistik*. Bandung: Tarsito, 2005.
- Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Bandung: Tarsito, 2012.
- Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2007.
- Tim Penyusun Departemen P dan K., *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2010.
- Tim Penyusun, *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS (Sistem Pendidikan Nasional)*, Bandung: Permana, 2015.
- Tjipto Sumadi, “Budaya Literasi: Menciptakan Generasi Pembelajar Abad XXI dan Membangun Karakter Bangsa”, *Makalah Seminar Literasi*, pada tanggal 16 April 2016 di Kendari.
- Tukiran Taniredja, *Penelitian Kuantitatif: Sebuah Pengantar*. Bandung: Alfabeta, 2012.
- Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2015 tentang Penumbuhan Budi Pekerti.
- UNESCO, *The Plurality of Literacy and Its Implications for Policies and Programmes*. Paris : United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization (ebook). dari situs <http://unesdoc.unesco.org/images/html>.
- USAID Prioritas, *Praktik yang Baik Budaya Baca di SD/MI dan SMP/MTs*. Jakarta: Bina Aksara, 2015.
- Zurkowski, Paul G., *The National Commision on Libraries and Information Science*. USA: NCLIS.



**KEMENTERIAN AGAMA**  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syeikh Abdul Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp. 0651-7552922 Situs : [www.ar-raniry.ac.id](http://www.ar-raniry.ac.id)

**SURAT KEPUTUSAN DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**NOMOR: 886/Un.08/FAH/KP.004/6/2017**  
**TENTANG**  
**PENGANGKATAN PEMBIMBING SKRIPSI MAHASISWA**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**  
**DEKAN FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA UIN AR-RANIRY**

- Menimbang** : a. Bahwa untuk kelancaran ujian skripsi mahasiswa pada Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry di pandang perlu menunjuk pembimbing skripsi tersebut  
b. Bahwa saudara-saudara yang namanya tercantum dalam surat keputusan ini dipandang mampu dan cakap serta memenuhi syarat untuk diangkat dalam jabatan sebagai pembimbing skripsi
- Mengingat** : 1. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003; tentang sistem Pendidikan Nasional;  
2. Peraturan Pemerintah Nomor 14 Tahun 2005, Tentang Guru dan Dosen serta Standar Nasional Pendidikan;  
3. Undang-Undang Nomor 1 Tahun 2012 Tentang Pendidikan Tinggi;  
4. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 89 tahun 1963, Tentang berdiri IAIN Ar-Raniry;  
5. Peraturan Pemerintah Nomor 30 Tahun 1980, tentang Kepegawaian;  
6. Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005, Tentang Sistem Pendidikan Tinggi  
7. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 385 s/d 398 Tahun 1993 tentang Susunan dan tata kerja IAIN Se-Indonesia;  
8. Keputusan Menteri Agama RI Nomor 40 Tahun 2008, tentang Statuta UIN Ar-Raniry  
9. DIPA BLU UIN Ar-Raniry Nomor : SP DIPA-025.04.2.423925/2017 tanggal 7 Desember 2016

**MEMUTUSKAN**

- Pertama** : Menunjuk saudara :
- 1). Ruslan, M.Si., M.LIS ( Pembimbing Pertama )  
2). Suraiya S.Ag., M.Pd ( Pembimbing kedua )  
Untuk membimbing Skripsi mahasiswa  
**Nama** : **Khairunnisak**  
**Nim** : **531303192**  
**Jurusan** : **S1 Ilmu Perpustakaan UIN Ar-Raniry**  
**Judul** : **Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah ( Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)**
- Kedua** : Surat Keputusan ini berlaku sejak tanggal ditetapkan, dengan ketentuan bahwa segala sesuatu akan diubah dan diperbaiki kembali sebagaimana mestinya apabila terdapat kekeliruan dalam Surat Keputusan ini.

Ditetapkan di Banda Aceh  
Pada Tanggal: 09 Juni 2017 M  
14 Ramadhan 1438 H

Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry



- Tembusan :**
1. Rektor UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh;
  2. Dekan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
  3. Ketua Prodi S1 Ilmu Perpustakaan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry;
  4. Kepala Kantor Pelayanan Pembendaharaan Negara di Banda Aceh;
  5. Kepala Bagian Keuangan UIN Ar-Raniry;
  6. Yang bersangkutan untuk dimaklumi dan dilaksanakan;
  7. Arsip



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA  
**UNIVERSITAS ISLAM NEGERI AR-RANIRY BANDA ACEH**  
**FAKULTAS ADAB DAN HUMANIORA**  
Jl. Syeikh Abdur Rauf Kopelma Darussalam Banda Aceh  
Telp 0651-7552921 Situs: adab.ar-raniry.ac.id

Nomor : B-730/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2017  
Lamp :  
Hal : Rekomendasi Izin Penelitian

22 November 2017

Yth.

.....  
di-  
Tempat

Assalamu'alaikum.Wr.Wb.

Dengan hormat, Pimpinan Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh dengan ini menerangkan:

Nama : Khairunnisak  
Nim/Prodi : 531303192 / S1-IP  
Alamat : Ceurih Ulee Kareng  
cv

Benar saudara (i) tersebut Mahasiswa Fakultas Adab dan Humaniora UIN Ar-Raniry bermaksud akan mengadakan Penelitian Ilmiah dalam rangka penulisan Skripsi yang berjudul : "**Analisis Program Reading Camp dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)**". Untuk terlaksananya penelitian tersebut kami mohon sudi kiranya Bapak/Ibu memberikan bantuan berupa data secukupnya kepada Mahasiswa (i) tersebut.

Atas bantuan, kerjasama dan partisipasi kami haturkan terimakasih.

Wassalam,  
an. Dekan,  
Wakil Dekan Bid. Akademik  
dan Kelembagaan



Nasruddin AS



PEMERINTAH KOTA BANDA ACEH  
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN  
JALAN. P. NYAK MAKAM NO. 23 GP. KOTA BARU TEL. (0651) 7555136  
E-mail: [dikbud@bandaacehkota.go.id](mailto:dikbud@bandaacehkota.go.id) Website: [www.dikbud.bandacehkota.go.id](http://www.dikbud.bandacehkota.go.id)

Kode Pos : 23125

SURAT IZIN  
NOMOR: 074/A4/11011

IZIN PENELITIAN

Dasar : Surat dari Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh Nomor : B-730/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2017 tanggal 22 November 2017, hal Rekomendasi izin Penelitian.

MEMBERI IZIN

Kepada :  
Nama : **Khairunnisak**  
NIM : 531303192/S1-IP  
Alamat : Banda Aceh  
Untuk : Mengadakan Penelitian Ilmiah pada SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh dalam rangka penulisan Skripsi dengan judul :

**“Analisis Program Reading Camp dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”**.

Dengan ketentuan sebagai berikut :

1. Harus berkonsultasi langsung dengan Kepala Sekolah yang bersangkutan dan sepanjang tidak mengganggu proses belajar mengajar.
2. Bagi yang bersangkutan supaya menyampaikan fotokopi hasil penelitian sebanyak 1 (satu) eksemplar ke pihak sekolah.
3. Surat ini berlaku sejak tanggal 30 November s.d 9 Desember 2017.
4. Diharapkan kepada mahasiswa yang bersangkutan agar dapat menyelesaikan pengumpulan data tepat pada waktu yang telah ditetapkan.
5. Kepala sekolah dibenarkan mengeluarkan surat keterangan telah melakukan pengumpulan data hanya untuk mahasiswa yang benar-benar melakukan pengumpulan data.

Demikian untuk dimaklumi dan terima kasih.

Banda Aceh, 30 November 2017 M  
11 Rabiul Awal 1439 H

a.n. KEPALA DINAS PENDIDIKAN DAN  
KEBUDAYAAN KOTA BANDA ACEH,  
KABID PEMBINAAN SMP,



**DRS. H. AMIRUDDIN**  
Pembina Tk. I  
NIP. 19660917 199203 1 003

Tembusan :

1. Wakil Dekan Bidang Akademik dan Kelembagaan
2. Kepala SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh



**SMP Teuku Nyak Arif  
Fatih Bilingual School**

**SURAT KETERANGAN**

No : 024/TNA-2/SKT-B/I/2018

Sehubungan dengan surat no: B-730/Un.08/FAH.I/PP.00.9/11/2017 tanggal 22 November 2017, perihal Permohonan Izin Pengumpulan Data untuk Penyusunan Skripsi, maka Kepala SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School menerangkan bahwa :

nama : **Khairunnisak**  
NIM : **531303192/S1-IP**  
fakultas : **Adab dan Humaniora**  
jenjang / PT : **S1 / UIN Ar-Raniry Banda Aceh**

benar yang namanya tersebut diatas telah selesai mengambil data pada SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School dalam rangka menyelesaikan penyusunan Skripsi dengan judul : **“Analisis Program Reading Camp dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”**.

Demikian surat keterangan ini dibuat, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.



## WAWANCARA DENGAN KEPALA PUSTAKA/STAF

1. Apakah di Fatih Bilingual School Banda Aceh terdapat program *reading camp*?
2. Menurut Bapak/Ibu apa maksud dari program *reading camp*?
3. Apa saja tujuan dari program *reading camp* tersebut?
4. Kapan jadwal kegiatan *reading camp* dilaksanakan dan berapa lama kegiatan *reading camp* berlangsung di sekolah?
5. Di mana letak lokasi pelaksanaan kegiatan *reading camp* di sekolah?
6. Jenis kegiatan apa saja yang dilakukan siswa pada program *reading camp*?
7. Jenis buku apa saja yang dibaca dalam program *reading camp*?
8. Berapa lama siswa dianjurkan untuk membaca?
9. Bagaimana cara yang dilakukan guru agar siswa dapat memahami isi buku yang dibaca dengan suasana yang menyenangkan?
10. Apakah pihak sekolah sering mengadakan kegiatan *reading camp* untuk mendukung gerakan literasi sekolah?
11. Bagaimana kebijakan sekolah dalam gerakan literasi sekolah untuk mendukung program *reading camp*?
12. Apakah semua siswa diwajibkan untuk mengikuti kegiatan *reading camp*?
13. Apakah pihak sekolah menyediakan buku bagi siswa dalam upaya mendukung gerakan literasi sekolah?
14. Jenis buku apa saja yang disediakan sekolah dalam upaya mendukung gerakan literasi sekolah?
15. Apakah dengan adanya program *reading camp* dalam upaya gerakan literasi sekolah dapat meningkatkan kesadaran siswa untuk membaca?
16. Kendala apa saja yang Bapak/Ibu alami dalam melaksanakan program *reading camp* dalam upaya mendukung gerakan literasi sekolah?
17. Solusi apa yang ditempuh untuk mengatasi permasalahan tersebut?

## ANGKET

### I. PENGANTAR

*Assalamu'alaikum warahmatullah wabarakatuh.* Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah Swt serta shalawat dan salam kepada Nabi Muhammad Saw yang telah membawa umatnya dari alam kebodohan ke alam yang berilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan penyusunan skripsi dalam rangka penyelesaian studi pada Prodi Ilmu Perpustakaan, Fakultas Adab dan Humaniora Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Darussalam Banda Aceh, maka peneliti bermaksud mengadakan penelitian berjudul, **“Analisis Program *Reading Camp* dan Kaitannya dengan Kebijakan Gerakan Literasi Sekolah (Penelitian di SMP Teuku Nyak Arif Fatih Bilingual School Banda Aceh)”**.

Berkaitan dengan hal tersebut, dimohon kesediaan Saudara/Saudari untuk mengisi setiap pernyataan dalam lembaran kuisisioner ini secara objektif. Apa yang Saudara/Saudari isi dalam lembaran ini bersifat pribadi dan rahasia serta hanya digunakan semata-mata untuk tujuan penelitian atau penulisan karya ilmiah. Peneliti menyampaikan penghargaan dan terima kasih yang sebesar-besarnya atas bantuan dan informasi yang Saudara/Saudari berikan sesuai dengan pernyataan yang peneliti ajukan.

Wassalam

**KHAIRUNNISAK**  
Peneliti

## II. IDENTITAS RESPONDEN

1. Nama :
2. Kelas :

## III. PETUNJUK PENGISIAN ANGKET

Berilah tanda (√) untuk pernyataan yang sesuai dengan kondisi / keadaan Saudara/Saudari.

Keterangan: SS = Sangat Setuju dengan pernyataan tersebut

S = Setuju dengan pernyataan tersebut

TS = Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

STS = Sangat Tidak Setuju dengan pernyataan tersebut

Contoh:

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
1.	Saya sangat senang mengikuti program <i>reading camp</i> yang dilaksanakan di sekolah	√			

Berarti untuk pernyataan tersebut di atas Saudara/Saudari menyatakan sangat setuju karena hal itu memang benar menurut anggapan dan pengetahuan Saudara/Saudari. Setiap jawaban yang Saudara/Saudari berikan sangat membantu penulis untuk mendukung penyelesaian penelitian skripsi.

*Selamat Bekerja!*

**A. Variabel X (*Reading Camp*)**

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
		4	3	2	1
<b>Kegiatan Membaca</b>					
1	Sebelum belajar siswa dianjurkan oleh guru untuk membaca sebuah buku yang disukai				
2	Siswa diarahkan untuk selalu membaca buku-buku pengayaan yang terkait dengan pelajaran sekolah				
<b>Membaca yang Menyenangkan</b>					
3	Siswa sangat tertarik dengan program <i>reading camp</i> yang diadakan di sekolah				
4	Kegiatan membaca di <i>reading camp</i> membuat saya menjadi lebih semangat untuk membaca				
5	<i>Reading camp</i> sangat menyenangkan, menghibur, santai dan mengasyikkan				
<b>Bermain dan Membaca</b>					
6	Kegiatan membaca dan bermain di <i>reading camp</i> sangat menyenangkan				
7	Membaca sambil bermain menjadikan suasana tidak jenuh				
<b>Informasi <i>Reading Camp</i></b>					
8	Informasi yang diberikan dalam kegiatan <i>reading camp</i> sangat mencerahkan dan menambah pengetahuan				
9	Ajakan guru untuk berbagi informasi dari bacaan siswa dalam bentuk bercerita sangat termotivasi				
<b>Semangat <i>Reading Camp</i></b>					
10	Mengikuti <i>reading camp</i> mendorong siswa bersemangat dalam belajar				
11	Suasana semangat membaca dan bermain membuat siswa percaya diri dan disiplin				

## B. Variabel Y (Gerakan Literasi Sekolah)

No.	PERNYATAAN	SS	S	TS	STS
		4	3	2	1
<b>Menyenangkan dan ramah terhadap peserta didik</b>					
1	Dalam kegiatan belajar guru selalu menunjukkan sikap yang ramah tamah dan murah senyum terhadap siswa				
2	Suasana yang akrab dan harmonis membuat suasana belajar menyenangkan				
<b>Empati, peduli, dan menghargai sesama</b>					
3	Saya senang memiliki teman yang membantu ketika saya mengalami kesulitan dalam belajar				
4	Saat sakit dan sedih, guru dan teman memberikan motivasi saya untuk cepat sembuh dan menghibur saya				
5	Dalam mendampingi proses pembelajaran, guru selalu memiliki rasa simpatik atas setiap prestasi siswa				
<b>Semangat ingin tahu dan cinta pengetahuan</b>					
6	Siswa akan termotivasi untuk membaca dan mengetahui rasa keingintahuan terhadap segala informasi apabila lingkungan belajar di sekolah ikut mendukung				
7	Dengan mengunjungi perpustakaan sekolah lain akan memperkuat kecintaan siswa terhadap pengetahuan dan minat membaca				
<b>Cakap berkomunikasi dan berkontribusi bagi lingkungan sosial</b>					
8	Kepala sekolah dan guru sering menganjurkan siswa untuk rajin membaca setiap saat, sehingga memiliki kekayaan kosa kata saat berkomunikasi				
9	Para siswa diajak untuk saling berkontribusi apabila terjadi suatu musibah atau bencana				
<b>Mengakomodasi partisipasi seluruh warga sekolah dan lingkungan</b>					
10	Siswa selalu diarahkan untuk berpartisipasi dalam segala aktivitas literasi di sekolah				
11	Siswa ikut berpartisipasi dalam setiap kegiatan yang berhubungan dengan lingkungan sekolah				

## **DAFTAR RIWAYAT HIDUP**

1. Nama Lengkap : Khairunnisak
2. Tempat/Tanggal Lahir : Banda Aceh / 29 Juli 1995
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Agama : Islam
5. Kebangsaan/Suku : Indonesia/Aceh
6. Status : Belum menikah
7. Pekerjaan / NIM : Mahasiswi / 531303192
8. Alamat : Jln. Jurong Dagang, Lr. K. Saman, Gampong  
Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh.
9. Nama orang tua
  - a. Ayah : M. Saman (Alm.)
  - b. Ibu : Aminah
  - c. Pekerjaan : -
  - d. Alamat : Jln. Jurong Dagang, Lr. K. Saman, Gampong  
Ceurih, Ulee Kareng, Banda Aceh.
10. Jenjang Pendidikan
  - a. SD : MIN Ulee Kareng, Berijazah Tahun 2007
  - b. SLTP : MTsN Model Banda Aceh, Berijazah Tahun 2010
  - c. SLTA : SMKN 3 Banda Aceh, Berijazah Tahun 2013
  - d. Perguruan Tinggi : Fakultas Adab dan Humaniora Prodi Ilmu  
Perpustakaan UIN Ar Raniry Masuk Tahun 2013  
s/d 2018.

Demikianlah daftar riwayat hidup ini saya perbuat dengan sebenarnya untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Banda Aceh, 17 Januari 2018

**KHAIRUNNISAK**